

**ANALISIS ETIKA BISNIS ISLAM PADA TRANSAKSI JUAL BELI HASIL  
BUMI DENGAN SISTEM BORONGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI DI DESA PADANG DALOM KECAMATAN  
BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh

**LISA OKTAFIANI  
NPM : 1551010067**

**Jurusan : Ekonomi Syari'ah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H/2019M**

**ANALISIS ETIKA BISNIS ISLAM PADA TRANSAKSI JUAL BELI HASIL  
BUMI DENGAN SISTEM BORONGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI DI DESA PADANG DALOM KECAMATAN  
BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**  
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi**  
**Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1**  
**Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



**PEMBIMBING I : Dr. ERIKE ANGGRAENI,. M.E.Sy**

**PEMBIMBING II : Hj. MarDHIYAH HAYATI,S.p., M.S.I**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440H/2019M**

## ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kehidupan bermuamalah, bermuamalah bertujuan untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi hajat hidup sehingga tercapainya kehidupan dalam hidupnya. Salah satu diantaranya yaitu hubungan perdagangan (jual beli) yang setiap hari dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Padang Dalam merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya yaitu petani. Berdasarkan data dari masyarakat Desa Padang Dalam tersebut yang berprofesi sebagai petani yaitu 250 orang dari 1349 total jumlah penduduk. Terdapat beberapa komoditas yang dihasilkan dari sektor pertanian di desa tersebut berupa komoditas pangan dan komoditas perkebunan. Komoditas pangannya yaitu : Serelia, Kacang-kacangan, Ubi-ubian, dan Sayuran. Sedangkan, komoditas perkebunannya yaitu : Kopi. Semua rata-rata hasil dari komoditas tersebut didistribusikan oleh petani ke pengepul atau agen kemudian pengepul baru menjualnya ke pasar-pasar yang ada di sekitar daerah dan luar daerah.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu, dari komoditas pangan berupa sayuran terdapat beberapa yang sering di perjual belikan dengan transaksi sistem borongan. Sedangkan disana banyak mayoritas masyarakat beragama Islam. Sayuran yang sering di perjual belikan dengan sistem borongan yaitu : Kol, Sawi, Wortel, dan Mantang. Alasan mereka memperjualbelikan dengan sistem borongan yaitu karena mereka menganggap bahwa dengan sistem ini pemanenan akan lebih praktis dan mereka tidak mengganggu biaya panen berupa biaya tenaga kerja, biaya pengangkutan dan biaya lainnya.

Sedangkan Transaksi Jual beli dengan Sistem borongan yang dilakukan oleh petani tersebut akan di analisis menggunakan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islamnya dan akan dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan yang di dapat oleh petani. Yang bertujuan untuk menambah khazanah kepustakaan dibidang muamalah pada khususnya, yang berkaitan dengan masalah jual beli dan dijadikan saran serta rujukan dalam pelaksanaan transaksi jual beli yang sesuai dengan syari'at Islam dikalangan masyarakat secara umum dan bagi masyarakat di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian Empiris atau penelitian lapangan yang datanya didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan data yang didapatkan berupa data deskriptif kualitatif

Hasil penelitian analisis yang dilakukan dengan petani bahwa 1) Transaksi Jual beli Sistem borongan yang dilakukan mempengaruhi pendapatan 8 % lebih kecil dibandingkan dengan sistem kiloan. 2) Serta dalam sistem borongan tersebut terdapat dua poin yang tidak memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam yaitu keesaan dan keseimbangan. Sedangkan, yang memenuhi ada tiga yaitu, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebajikan.

*Kata Kunci : Jual Beli, Sistem Borongan, Pendapatan Petani*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** ANALISIS ETIKA BISNIS ISLAM PADA TRANSAKSI  
JUAL BELI HASIL BUMI DENGAN SISTEM BORONGAN  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN  
PETANI DI DESA PADANG DALOM KECAMATAN  
BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT (Studi  
Pada Petani Sawi, Kol, Wortel, dan Mantang)

**Nama :** Lisa Oktafiani

**NPM :** 1551010067

**Program Studi :** Ekonomi Syari'ah

**Fakultas :** Ekonomi dan Bisnis Islam

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 21 Mei 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Erike Anggraeni, S.E., M.E.Sy.**

**Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I**

**NIP. 198208032011012009**

**NIP. 19760529200801210**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah**

**Madnasir, S.E., M.S.I**

**NIP. 19750424002121001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan Judul : ANALISIS ETIKA BISNIS ISLAM PADA  
TRANSAKSI JUAL BELI HASIL BUMI DENGAN SISTEM  
BORONGAN DAN PEENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN  
PETANI DI DESA PADANG DALOM KECAMATAN BALIK BUKIT  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT (Studi Pada Petani Sawi, Kol, Wortel,  
dan Mantang), disusun oleh : Lisa Oktafiani, NPM : 1551010067, Program  
Studi : Ekonomi Syari'ah, telah dilakukan sidang munaqasyah, Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam. Pada Hari Senin, 24 Juli 2019.**

**TIM / DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. Moh. Bahrudin, M.A**

**Sekretaris : M. Iqbal Fasa, S.E.I, M.E.I**

**Penguji I : H. Supaijo, S.H., M.H**

**Penguji II : Dr. Erike Anggraeni, S.E., M.S.I**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I  
NIP. 198008012003121001**



## MOTTO

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ

أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui. (Q.S Al- Baqarah: 216)



## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Kusairi dan Ibunda Suryati yang tiada henti-hentinya mendoakan, megasihi, dan menyayangiku yang tiada taranya. Serta segala pengorbananya yang tidak bisa ananda balas dengan apapun juga.
2. Pembimbing Akademik Ibu Erike Anngraeni, M.E.,Sy dan pembimbing skripsi Ibu Hj. Mardhiyah Hayati, M.S.I. yang telah membimbing ananda sampai terselesaikanya skripsi ini.
3. Kakak-kakak ku dan Adik ku Ahmad Nurudin, Hermanto, Arif Ariyanto, dan Linda Sari, terimakasih atas canda tawa, kasih sayang, persaudaraan, dan dukungan yang selama ini kalian berikan, semoga kita semua dapat membuat orang tua kita tersenyum bahagia.
4. Sahabat-sahabatku tercinta Indah Lestari, Ahmad Prayoga, Ardi Apriyan Toyib, Erwanto, Muhammad Gufron, Sigit Waryadi, Ricki Aditia, Siti Nanik, Terima Kasih telah memberikan dukungan, kasih sayang dan canda tawa yang telah kalian berikan.
5. Teman-teman Ekonomi Syari'ah D dan teman-teman seangkatan 2015.
6. Teman-teman KKN Reza, Mufid,Putra, Aqso, Okti, Nadia, Karisma, Septi, Umatul, Ari, Uswatun.
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang tercinta.

## **RIWAYAT HIDUP**

Lisa Oktafiani Dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1997, di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, Yaitu anak Ke empat Dari Bapak Kusairi dan ibu Suryati.

Riwayat Pendidikan penulis mulai dari Sekolah Dasar Negri 1 Padang Dalam di tamatkan pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMP Negri 4 Liwa, tamat pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negri 1 Liwa dengan mengambil Jurusan Akuntansi, Tamat Pada 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang termasuk didalamnya jurusan Ekonomi Islam.



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “*Analisis Etika Bisnis Islam Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Borongan Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Padang Dalam.*” Dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang ilmu Ekonomi Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihanturkan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan ini disampaikan kepada :

1. Dr. Moh Baharuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Madnasir, S.E., M.Si, dan Deki Fermansyah, S.E., M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Erike Anggraeni, M.E.Sy dan Hj. Mardhiyah Hayati, M.S.I. selaku Pembimbing I dan II yang telah mengarahkan penulis sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak dan ibu serta Karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Institut yang telah memberikan informasi, data, refrensi, dan lain-lain.
5. Sahabat seperjuangan Khususnya kelas D yang selalu bersama dalam proses belajar, berjuang bersama menghadapi proses perkuliahan UTS dan UAS hingga proses skripsi. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, semoga kita selalu terjalin dalam ukhuwah Islamiyah kita bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang khasanah Ekonomi Islam.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,

Lisa Oktafiani

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Signifikasi Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian .....	16
I. Kerangka Berfikir.....	23

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Etika Bisnis Islam.....	25
1. Pengertian Etika Bisnis Islam.....	25
2. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam .....	29
3. Urgensi Etika Bisnis Islam .....	34
B. Pola Jual Beli Sistem Borongan .....	35
1. Pengertian Jual Beli .....	35
2. Landasan hukum jual beli.....	40
3. Rukun dan syarat jual beli .....	47
4. Macam-macam jual beli .....	52
5. Jual beli yang dilarang islam .....	55
6. Pengertian Sistem Borongan .....	64
7. Pandangan Etika Bisnis Islam Terhadap Sistem Borongan .....	65
C. Pendapatan Petani .....	66
1. Pengertian Pendapatan Petani.....	66
2. Konsep Islam Tentang Pendapatan .....	69



### **BAB III LAPORAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	75
B. Karakteristik Jawaban Responden Di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tentang Pendapatan Dengan Menggunakan Transaksi Jual Beli Sistem Borongan.....	79
C. Transaksi Jual Beli Dengan Sistem Borongan Pada Hasil Bumi Di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat .....	89

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Sistem Borongan Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat .....	96
B. Analisis Etika Bisnis Islam Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Borongan Di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat .....	102

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Mata Pencanharian Penduduk .....	8
1.2 Tabel Komoditas Pertanian .....	8
1.3 Penelitian Terdahulu .....	13
2.1 Definisi Oprasional Variabel.....	72
3.1 Sejarah Pemerintahan Kepala Desa/Peratin Sebelum dan sesudah Berdirinya Desa Padang Dalam .....	76
3.2 Jumlah Penduduk .....	77
3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	77
3.4 Mata Pencanharian Penduduk .....	78
3.5 Jawaban Responden Nama-nama petani dan data (Luas lahan, Biaya produksi, Jumlah Produksi, Harga, biaya produksi, biaya panen pembayaran saat panen, usia tanaman).....	79
3.6 Hasil Perhitungan Pendapatan Petani .....	88
3.7 Agama .....	89
3.8 Jawaban Responden untuk Indikator Keesaan dalam Prinsip Etika Bisnis Islam.....	91
3.9 Objek, Mekanisme Pemanenan dan Usia Tanaman.....	92
3.10Jawaban Responden Untuk Indikator Keseimbangan, Kehendak Bebas, Tanggung Jawab dan Kebajikan dalam Prinsip Etika Bisnis.....	95
4.1 Hasil Perhitungan Pendapatan Petani.....	105
4.2 Jawaban Responden Untuk Indikator Keesaan dalam Prinsip Etika Bisnis Islam.....	105
4.3 Jawaban Responden Untuk Indikator Keseimbangan, Kehendak Bebas, Tanggung Jawab dan Kebajikan dalam Prinsip Etika Bisnis Islam.....	107
4.4 Objek dan Mekanisme Pemanenan .....	108

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal skripsi ini. Adapun judul yang dimaksud adalah **Analisis Etika Bisnis Islam Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Borongan Terhadap Pendapatan Petani.**

**Analisis** merupakan sebuah aktivitas yang memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk dikelompokkan atau digolongkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir maknanya dan kaitanya.<sup>1</sup> Yang dimaksud analisis di judul ini adalah menganalisis lebih jauh bagaimana kaitanya sistem borongan yang dilakukan dengan syariat Islam.

**Etika Bisnis Islam** merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu akan melakukan hal benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan, dan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian etika bisnis Islami tersebut selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini akan melihat bahwa sistem borongan yang digunakan analisis menurut Etika Bisnis Islamnya akan Seperti apa.

---

<sup>1</sup> Komaruddin, *Analisis Manajemen Ensiklopedia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.23

<sup>2</sup> Rafik Isa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.3



**Transaksi** adalah suatu kejadian ekonomi atau keuangan yang melibatkan paling tidak dua pihak (seseorang dengan seseorang atau beberapa orang lainnya) yang saling melakukan pertukaran, melibatkan diri dalam perserikatan usaha pinjam meminjam dan lain-lain atas dasar suka sama suka ataupun atas dasar suatu ketetapan hukum atau syari'at yang berlaku.<sup>3</sup> Transaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kejadian ekonomi berupa jual beli yang dilakukan oleh petani.

**Jual beli** merupakan suatu perbuatan tukar-menukar barang dengan barang atau uang dengan barang, tanpa tujuan mencari keuntungan. Hal ini karena alasan orang menjual atau membeli barang adalah untuk suatu keperluan, tanpa menghiraukan untung ruginya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap perdagangan dapat dikatakan jual beli.<sup>4</sup> Jual beli yang dimaksud dipenelitian ini adalah jual beli hasil bumi yang dilakukan oleh agen selaku pembeli dan petani sebagai penjual.

**Hasil bumi**, adalah semua jenis barang yang dihasilkan dari usaha lingkungan pertanian, atau hasil pertanian. Dan hasil pertanian itu sendiri adalah hasil dari suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses hewan. Petani mengelola dan merangsang hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya.<sup>5</sup> Dan hasil bumi yang dimaksud dalam

---

<sup>3</sup> Selamet Wiyono, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syari'ah* (Jakarta: Grasindo, 2009), h.12

<sup>4</sup> Ibnu Mas'ud, et al, *Fiqih Madzab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalah, Munakahat, Jinayat*, ( Bandung: Pustaka sertia, 2010), h. 22

<sup>5</sup> A.T Mosher, *Menggerakan dan Membangun Pertanian, Cet. 13* ( Jakarta: Jayaguna, 2009), h. 25

penelitian ini adalah hasil panen yang telah diproduksi petani berupa sayur-mayur.

**Sistem Borongan** dalam Islam sering disebut juga dengan nama Al-Jizafu, yaitu jual beli sesuatu tanpa harus ditimbang, ditakar ataupun dihitung. Jual beli seperti ini dilakukan dengan cara menaksir jumlah objek transaksi setelah melihat dan menyaksikan objek jual beli secara cermat.<sup>6</sup> Dalam sistem borongan dipenelitian ini yaitu suatu sistem yang digunakan oleh para petani dalam memasarkan hasil bumi yang telah dipanenya.

**Pendapatan petani** adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan pemasaran hasil pertanian.<sup>7</sup> Dan dipenelitian ini kita akan melihat bahwa pendapatan petani yang diperoleh dengan pemasaran dengan sistem borongan.

Jadi yang penulis maksud dari judul proposal skripsi tentang Analisis Etika Bisnis Islam Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Borongan Terhadap Pendapatan Petani adalah untuk melakukan analisis etika bisnis Islam pada jual beli hasil bumi yang dilakukan dengan cara pemasarannya berupa sistem borongan dan bagaimana pendapatan petani jika pemasaran dilakukan dengan sistem tersebut.

---

<sup>6</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: pustaka Belajar, 2012), h. 73

<sup>7</sup> Mubyanto, *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi 15* ( Jakarta: LP3ES, 2009), h. 20

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

### 1. Alasan objektif

- a. Bahwa penulis menemukan sebuah permasalahan atau fenomena dimana di zaman yang semakin berkembang ini banyak transaksi yang digunakan tidak sesuai dengan syari'at yang telah ditetapkan demi meraih keuntungan yang lebih.
- b. Penulis melihat dari fenomena dan transaksi yang dilakukan oleh petani dan agen khususnya ada pihak yang kemungkinan di rugikan hal itu nanti bisa dilihat bagaimana kaitanya dengan pendapatan petani itu sendiri.

### 2. Alasan subjektif

- a. Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai permasalahan tersebut, serta dengan tersedianya literatur yang menunjang, maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.
- b. Pokok bahasanya relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- c. Sepengetahuan penulis, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai judul skripsi.



### C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam hadir dengan *Rahmatan Lil'Alamin* (Rahmat bagi seluruh alam). Yang mana telah menetapkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan atau sumber hukum utamanya dan yang paling mendasar. Semua aspek kehidupan didunia ini, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia-dengan manusia dan hubungan manusia dengan seluruh alam termuat dalam ajaran Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat membutuhkan manusia lain contohnya seperti melakukan aktivitas ekonomi karena manusia merupakan makhluk sosial. Dalam hal ini ekonomi, sebagaimana juga bidang-bidang ilmu lainnya yang tidak luput dari kajian Islam. Bertujuan menuntun agar manusia berada di jalan lurus. Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntunan kehidupan, disamping itu juga merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah.<sup>8</sup>

Hubungan manusia dengan manusia lainnya disebut juga dengan bermuamalah. Bermuamalah itu bertujuan untuk memenuhi hajat hidup sehingga tercapainya kebutuhan dalam hidupnya. Salah satu diantaranya ialah hubungan perdagangan (jual beli) yang disetiap hari dijumpai dalam kehidupan ini.

Mempelajari hukum jual beli termasuk kategori ilmu-ilmu wajib bagi seseorang yang ingin melakukan praktik jual beli agar ia memahami betul urusannya sendiri dan urusan orang lain. Banyak kaum muslim menganggap

---

<sup>8</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.15

remeh remeh hal ini, akibatnya mereka tidak saja menabrak yang subhyat, tetapi juga yang jelas-jelas haram.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan jual beli, ajaran Islam memberikan pedoman agar sesama manusia saling membantu dalam kebaikan dan saling mengingatkan untuk tidak melakukan tolong-menolong dala perbuatan yang telah dilarang. Anjuran untuk melakukan jual beli dengan baik dan semestinya yang berlandaskan suka sama suka dan saling ridho untuk mencari keberkahan dari Allah SWT, sebagaimana di jelaskan dalam QS. An- Nisa/4 : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.*

Ayat tersebut menerangkan tentang adanya larangan memakan harta dengan cara yang *batil* serta kebolehan melakukan kegiatan perniagaan diantaranya adalah praktik jual-beli dengan syarat suka rela dan saling ridho diantara kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli. Prinsip dasar yang ditetapkan dalam jual beli sama dengan prinsip-prinsip dasar menurut

<sup>9</sup> Rahman, *Fiqh Muamalah* : cet. 1(Jakarta: Kencana Pranada Media Group,2010), h. 67

norma-norma Islam yaitu Kejujuran, kepercayaan, dan kerelaan (saling Ridho).<sup>10</sup>

Ayat ini juga memperjelas kedua belah pihak harus berkompeten dalam melakukan jual beli. Mereka adalah orang-orang yang paham mengenai jual beli. Mereka adalah orang-orang yang paham mengenai jual beli. Mampu menghitung atau mengatur uang dan dilakukan dengan kesadaran. Maka dari itu jual beli harus dilakukan dengan kerelaan (saling ridho) dalam artian lain tidak boleh saling terpaksa. Karena apabila kedua pihak melakukannya dengan terpaksa tanpa adanya sukarela akan ada salah satu pihak yang dirugikan dan merasa menyesal.

Dewasa ini, semakin berkembangnya zaman serta peradaban manusia bermunculan banyak dan beragam transaksi jual beli yang masih diragukan kesesuaiannya dengan etika bisnis jual beli yang telah di atur serta yang telah dianjurkan dalam Islam. Seperti halnya transaksi jual beli hasil bumi dengan sistem borongan berupa hasil bumi yang di lakukan oleh masyarakat Di Desa Padang Dalom, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>10</sup> Muhammad Syarif Chaudhry, *Faundamental of Islamic Economic System*, Ter. Suherman Rosyidi, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2012), h.132.



**Tabel 1.1**  
**Mata Pencanharian Penduduk**

NO	Mata Pencanharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	250
2.	PNS	50
3.	Wiraswasta	150
4.	Pensiunan	3
5.	TNI/Polri	4
6.	Penjahit	2
7.	Pedagang	64
8.	Peternak	8
9.	Perangkat Kampung	10
10.	Pengrajin	2
11.	Lain-lain	806
<b>JUMLAH</b>		<b>1349</b>

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas disana mengerut keuntungan atau berprofesi sebagai petani. Pada sektor pertanian berbagai atau beragam jenis tanaman yang dijadikan usaha untuk menambah pendapatan serta beberapa macam komoditas yang terdapat di Desa Padang Dalam Tersebut Kita dapat melihatnya melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Tabel Komoditas Pertanian**

No	Uraian	Keterangan
1	Komoditas Pangan	1. <b>Serelia</b> : Padi, Jagung 2. <b>Kacang-kacangan</b> : Kacang Tanah 3. <b>Ubi-ubian</b> : Mantang 4. <b>Sayuran</b> : Kangkung, Kol, Sawi, Wortel, Buncis, Cabai, Terong, Timun, Tomat, Labu, Sledri 5. <b>Buah-buahan</b> : -
2	Komoditas Perkebunan	Kopi

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dlom Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

Alasan petani menjadikan Beberapa komoditas yang ada di tabel tersebut yaitu karena di daerah yang dingin yang cuacanya sangat mendukung untuk bermata pencaharian sebagai petani seperti komoditas diatas.

Bermata pencaharian sebagai petani pastinya mereka berharap mendapatkan keuntungan dari setiap panen yang mereka tanam. Pendapatan petani tidak mesti sebulan sekali pasti mendapatkan keuntungan tetapi harus menunggu sampai jangka waktu panen telah tiba. Dari setiap komoditas di atas waktu panennya berbeda.

Saat masa panen telah tiba petani disana mayoritas menjual hasil panennya dengan pengepul atau biasa disebut agen sayuran di desa tersebut. agen biasanya mendatangi langsung ke petani atau sebaliknya petani yang menawarkan kepada agen untuk dapat membeli hasil bumi yang berupa sayur-mayur. Mereka bertransaksi dengan berbagai akad serta sistem dalam membelinya.

Dari komoditas diatas untuk bagian pangan yaitu ubi-ubian yang berupa mantang dan sayuran yang berupa Sawi, Kol, dan Wortel sering di perjual belikan dengan *Sistem Borongan*.<sup>11</sup>

Selain sistem *Borongan* pembelian yang biasa dilakukan adalah sistem kiloan dan sistem borongan. *Sistem kiloan* yaitu petani menjual hasil panennya dengan menimbang kuantitas atau jumlah dengan harga pasaran yang ada, serta mengetahui dengan jelas hitungan atau biaya-biaya yang dikeluarkan. Sedangkan, *sistem borongan* yaitu petani dan pedagang hanya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Arip, Di Kelurahan Padang Dalam. Pada tanggal 19 Februari 2019

berspekulasi atau dengan perkiraan caranya melihat luas lahan seberapa luas langsung menentukan harga sesuai kesepakatan tanpa adanya penimbangan hasil panen.

Dari dua sistem diatas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam meraih keuntungan bagi pembeli (Agen) atau penjual (petani). Dalam sistem kiloan para pedagang dan petani mendapatkan barang dan harga yang jelas dalam berniaga. Sedangkan, dalam sistem borongan belum jelas timbangannya sehingga membuat para agen dan petani menggunakan prinsip untung-untungan dalam berniaga yang dianggap sebagai perjudian.

Sebagaimana diketahui bahwa syarat sahnya suatu jual beli pada umumnya adalah objek barang harus diketahui. Artinya materi Objek, ukuran dan kriteria haruslah jelas.<sup>12</sup> berbeda dengan sistem borongan yang di lakukan masyarakat di desa tersebut, yang ukuran atau kuantitasnya belum pasti.

Alasan mengapa petani lebih memilih sistem borongan daripada sistem kiloan yaitu, lelebih mudah dan instan (petani tinggal terima beres) dan tidak mengeluarkan biaya-biaya seperti pembayaran ojek, pembayaran pekerja upahan serta mengeluarkan biaya tambahan seperti pembelian karung, tali, dan spidol untuk pencatatan jumlahnya).<sup>13</sup>

Sedangkan alasan, Agen atau pedagang yang membeli hasil panen dari petani beralasan bahwa dengan menggunakan sitem borongan yaitu mereka

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Arip Ariyanto, Petani, dikelurahan Padang Dalam, 19 Februari 2019

menggunakan spekulasi bahwa dengan menggunakan metode ini mereka dapat meraih keuntungan yang lebih besar.<sup>14</sup>

Sistem borongan juga bisa disebut sistem pemasaran atau perdagangan yang digunakan oleh petani dalam menjual hasil buminya. Sistem ini yang menjembatani agar petani mampu menjual hasil panennya dan meraih pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Dengan sistem borongan yang prinsip utamanya adalah untung-untungan. Dimana agen berharap barang yang didapat bagus semua dan membelinya dengan harga murah sedangkan petani berharap dapat menjual hasil panennya dengan harga yang tinggi. Dan sistem borongan ini, apakah ada pengaruhnya terhadap pendapatan yang diraih oleh petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis etika bisnis Islam dalam transaksi jual beli yang dilakukan oleh Agen (pembeli/pedagang) dan petani di desa Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Dengan menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul : **Analisis Etika Bisnis Islam Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Borongan Terhadap Pendapatan Petani.**

Penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan di jadikan bahan penelitian selanjutnya. Penulis membatasi ruang lingkup dan daerah yang akan di teliti dan akan melakukan penelitiannya dengan hanya meneliti pada petani yang menanam tanaman berupa Sawi, Kol, Wortel, dan Mantang.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Gunawan Santoso, Agen (Pedagang/Pembeli), dikelurahan Padang Dalam, 19 Februari 2019



#### D. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Analisis sistem borongan pada transaksi jual beli hasil bumi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani didesa Padang Dalom ?
2. Bagaimana analisis Etika Bisnis Islam pada Transaksi Jual Beli Hasil bumi dengan Sistem Borongan didesa Padang Dalom ?

#### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan analisis sistem borongan pada transaksi jual beli hasil bumi terhadap pendapatan petani didesa Padang Dalom.
2. Untuk menguraikan analisis Etika Bisnis Islam pada transaksi jual beli hasil bumi dengan sistem borongan didesa Padang Dalom.

#### F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara teoritis, untuk menambah khazanah kepustakaan dibidang muamalah pada khususnya, yang berkaitan dengan masalah jual beli.
2. Secara praktis, untuk dapat dijadikan saran dan rujukan dalam pelaksanaan transaksi jual beli yang sesuai dengan syariat Islam dikalangan masyarakat secara umum dan bagi masyarakat di Desa Padang Dalom, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

### G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan dilihat dari penelitian terlebih dahulu yang membahas tentang sitem borongan, antara lain :

**Tabel 1.3**

#### **Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama peneliti dan Judul penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Nurul Fathiyah Fauzi, Sistem Tebasan pada usaha tani padi dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani di kabupaten Jember. <sup>15</sup>	Sistem tebasan (borongan) memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan yaitu mengurangi dan meminimalkan resiko dan memudahkan petani dalam proses panen dan pemasarannya. Dampak negatifnya yaitu mengurangi kesempatan kerja	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek penelitian nya yaitu berupa hasil bumi berupa sayur-mayur. Dan selain itu, perbedaanya adalah jika penelitian sebelumnya masih berkonsep konvensional, yang akan diteliti menggunakan tinjauan

<sup>15</sup> Nurul Fathiyah Fauzi "Sistem Tebasan pada usaha tani padi dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani di kabupaten Jember". *Jurnal Ilmiah INOVASI*, Vol. 14 No. 1 (April 2014), h, 26

		dilingkungan sekitar petani, mengurangi pendapatan masyarakat pengasak dilingkungan sekitar petani. Dan adanya kecurangan pihak penebas dengan tidak tepat janji mengenai pembayaran.	hukum Islam dan Etika dalam bisnis Islamnya.
2	Aizza Alya Shofa, tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli padi dengan sistem tebas (borongan). <sup>16</sup>	Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu transaksi jual beli padi dengan sistem tebas di Desa Mlaten tersebut adalah sah menurut analisis hukum Islam karena sesuai dengan rukun	Perbedaanya ysitu objek penelitiannya. Dan dipenelitian berikutnya peneliti akan memasukan variabel pendapatan petani untuk semakin melihat keefektifan dari sistem borongan ini.

<sup>16</sup> Aizza Alya Shofa "tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli padi dengan sistem tebas (borongan)" *Jurnal Ekonomi* Vol. 1 No. 1 (Januari 2017), h. 18

		dan syarat jual beli.	
3	Puji Margiana, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Borongan Ikan Gurame. <sup>17</sup>	Hasil penelitiannya yaitu sistem borongan yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak sah karena objek dari transaksi ini mengandung ketidakpastian dan tidak dapat diserahkan kepada saat akad berlangsung.	Perbedaanya yaitu dalam objek penelitiannya dan penambahan variabel untuk melihat keefektifan dari sistem yang digunakan.

---

<sup>17</sup> Puji Margiana, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Borongan Ikan Gurame" (Skripsi IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), h. 92



## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan terdiri dari :

### 1. Pendekatan dan prosedur penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan.

Penelitian deskriptif adalah menggambarkan meringkas berbagai kondisi situasi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.<sup>18</sup>

Sedangkan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

Oleh karena itu metode ini yang di pandang cocok di gunakan dalam penelitian ini yang datanya berupa kejadian langsung.

### 2. Desain penelitian

#### a. Desain fenomenologis

Menggunakan desain ini karena melihat langsung gejala-gejala sosial yang ada di lingkungan masyarakat. dalam hal ini, masyarakat Desa Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat. Mengenai praktik transaksi jual beli sistem borongan terhadap

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 287

pendapatan petani didesa tersebut untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Desain pendekatan normatif

Pendekatan normatif yang tujuannya adalah menganalisa pandangan Islam terhadap tradisi praktik Borongan dalam jual beli hasil bumi berupa sayuran dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani yang dilakukan oleh petani di Desa Padang Dalom yang didasarkan pada Etika Bisnis Islam, baik itu berasal dari Al-Qur'an, kaidah-kaidah fiqh, maupun dari pendapat para ulama.

3. Sumber data

Agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, maka secara garis besar ada dua macam sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan).

a. Data primer

Sumber data primer adalah data biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.<sup>20</sup> Data nya di peroleh langsung dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait Yaitu *Petani dan agen/pembeli* dalam transaksi jual beli dengan sistem borongan tersebut di desa Padang Dalom, Balik Bukit, Lampung Barat.

---

<sup>20</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. (Ed. 3 : Jakarta: Erlangga 2009), h. 148

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dan mempunyai wewenang serta tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Dalam hal ini peneliti memperoleh dari buku-buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti mengaambil data-data yang berkaitan dengan komoditas, gambaran umum penelitian di Kantor Kelurahan Padang Dalam.

4. Populasi

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu beberapa agen /pembeli dan petani-petani yang ada di desa Padang Dalam Tersebut.

**Tabel 1.3**  
**Nama-nama agen/ pembeli**

No	Uraian	Asal Dusun	Keterangan
1	Rohana	I	Agen/ Pembeli
2	Gunawan	I	Agen/ Pembeli*
3	Apriandil	II	Agen/ Pembeli*
4	Nurudin	V	Agen/ Pembeli
5	Rohmat	III	Agen/ Pembeli

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

**Note : \* Yang sering melakukan Pembelian hasil bumi dengan sistem borongan.**

Alasan mengapa agen Apriandil dan Gunawan Santoso lebih memilih untuk menggunakan sistem borongan sedangkan ketiga agen lainnya menggunakan sistem kiloan yaitu mereka mengirim atau menjual sayuran lebih banyak keluar daerah untuk setiap harinya sehingga membutuhkan banyak stok, ketiga agen lainnya hanya memenuhi kebutuhan pasar daerah setempat.<sup>21</sup>

Peneliti akan mengambil sampel dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* adalah salah satu tehnik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Pengambilan sampel yang berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>22</sup>

Sampel dalam penelitian ini yaitu *agen (pembeli)* yang berlaku sebagai pedagang yang membeli hasil bumi secara borongan yaitu Apriandil dan Gunawan dan juga *petani* yang menjual hasil buminya dengan sistem borongan. Petani akan dibatasi hanya untuk petani yang menjual hasil buminya berupa (kol, sawi, wortel, dan mantang) karena ke empat jenis hasil bumi yang berupa hasil bumi tersebut yang sering di gunakan dalam transaksi jual beli dengan sistem borongan.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Apriandil tanggal 09 April 2019

<sup>22</sup> Notoatmodjo, S *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 28



Karena peneliti menggunakan tehnik Purposive sampling peneliti menanyakan langsung kepada agen/pembeli siapa saja yang pernah menjual hasil buminya berupa (Sawi, Kol, Wortel dan Mantang) ke Agen/ pembeli yang sering melakukan transaksi jual beli dengan sistem borongan.

**Tabel 1.4**  
**Nama- nama petani yang melakukan sistem borongan**

No	Uraian	Nama	Asal dusun	Kategori Petani
1	Apriandil (Dusun II)	1. Ngatiren	I	Petani Sawi
		2. Herman	I	Petani Kol
		3. Puguh	V	Petani Wortel
		4. Japar	II	Petani Mantang
2	Gunawan (Dusun I)	1. M. Kaffi	III	Petani Sawi
		2. Agus	V	Petani Kol
		3. Arip	I	Petani Wortel
		4. Ahmad	IV	Petani Mantang

*Sumber : Wawancara dengan Agen Apriandil dan Gunawan (08/04/2019)*

Peneliti akan mendapatkan data penelitian yaitu melalui 2 Agen untuk diwawancarai dan 8 petani yang terdiri dari 2 petani sawi, 2 petani kol, 2 petani wortel, dan 2 petani mantang. Peneliti menganggap bahwa dengan 10 sampel atau responden sudah cukup untuk memberikan informasi terkait penelitian dan sudah cukup untuk dijadikan bahan perbandingan.

## 5. Tempat penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di Desa Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

## 6. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu pengumpulan data dengan mengkaji literatur, karya-karya yang memuat informasi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu, suatu bentuk yang dilakukan dilapangan dengan cara sebagai berikut.

### 1) Observasi

Metode Observasi yaitu merupakan metode pengumpulan data primer dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan memahami dan mencari jawaban, serta bukti terhadap fenomena sosial yang terjadi pada daerah tersebut.

### 2) Wawancara

Data mengenai pelaksanaan transaksi jual beli secara borongan yang akan berpengaruh kepada pendapatan petani, peneliti akan menelusuri dengan melakukan wawancara. Dalam metode ini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung kepada para pelaku yang melakukan transaksi tersebut.

Wawancara yang akan dilakukan merupakan wawancara yang tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur, penulis belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka penulis dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

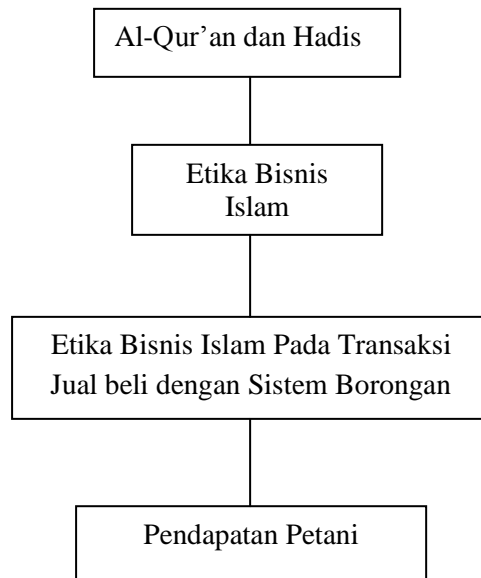
### 3) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti nantinya akan lebih banyak mengambil gambar-gambar sebagai bukti dokumentasi dengan menggunakan kamera Handphone.

---

<sup>23</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012) h. 149

## I. Kerangka berfikir



Etika Bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang Bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika. Bisnis merupakan aktivitas manusia secara keseluruhan dalam upaya mempertahankan hidup (survive), mencari rasa aman, memenuhi kebutuhan sosial dan harga diri serta mengupayakan pemenuhan aktualisasi diri, yang pada kesemuanya secara intern terdapat nilai-nilai etika.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Etika Bisnis Islam yaitu suatu Bisnis atau kegiatan ekonomi yang tidak terpisah dari etika atau peraturan yang telah ditetapkan oleh syari'at islam.

Hubunganya dengan variabel X atau Sistem borongan yaitu, bagaimana nantinya sistem borongan yang dilakukan dimasyarakat akan dianalisis melalui segi Etika Bisnis Islamnya.

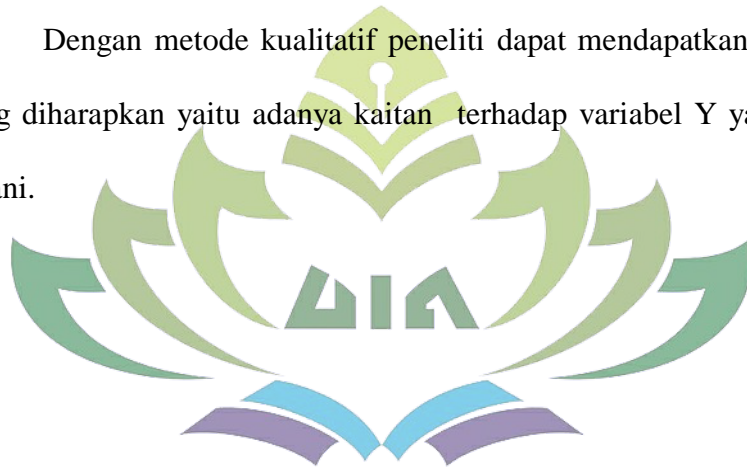
---

<sup>24</sup> Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, cet.5* ( Bandung: Mizan, 2014), h.110

Sistem borongan merupakan variabel independen atau variabel X, sistem ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh para petani memasarkan hasil buminya, dan karena, sistem ini merupakan suatu cara peneliti melihat akan adanya hubungan yang asimetris variabel X ini terhadap variabel Y yang merupakan variabel dependen yaitu pendapatan petani.

Hubungan simetris yaitu hubungan antar variabel, yakni suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya, namun sifatnya tidak timbal balik. Pada dasarnya inti pokok analisis sosial terletak pada hubungan asimetris ini.<sup>25</sup>

Dengan metode kualitatif peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan yaitu adanya kaitan terhadap variabel Y yaitu pendapatan petani.



---

<sup>25</sup> Galnesia, *Is A frissend To learn, Metodologi Penelitian* (Jurnal)



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Etika Bisnis Islam

##### 1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethichos*” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos*, dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.<sup>1</sup> Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)”.

Dalam bahasa Arab etika Islam sama artinya dengan *Akhlak* jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun*, yang berarti *kejadian*, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Perumusan pengertian *Akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*. Etika juga termasuk bidang ilmu yang bersifat normatif, karena berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu standar baik dan buruknya adalah akal manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

<sup>2</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), h. 11-12.

Didalam Al-Quran kata *Khuluq* Terdapat pada surat Al- Qalam:  
168 ayat ke 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”(4)

Ayat keempat pada surah Al-Qalam di atas menegaskan bahwa Allah telah menjadikan nabi Muhammad mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan segala ahlak yang mulia.

Dalam tradisi pemikiran Islam dari kata *Khuluq* ini kemudian lebih dikenal dengan *Ahklak* , atau *Al-falsafah al-adabiyah* . menurut Ahmad Amin akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Atau merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang.<sup>3</sup>

Etika pada umumnya didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga, dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk

---

<sup>3</sup> Madjid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, Penerjemah Zakiyuddin B ( Yogyakarta :Pustaka Belajar dan Pusat Studi islam, UMS, 2006), h.15-16

dapat dijadikan sasaran dalam hidup. Menurut Suparman Syukur dalam bukunya yang berjudul *Etika Religi* menjelaskan bahwa istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, *pertama* merupakan pola umum atau jalan hidup, *kedua* seperangkat aturan atau “kode moral”, dan *ketiga* penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku”.<sup>4</sup>

Menurut Johar Arifin etika adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, khususnya dalam perilaku dan tindakan. Sehingga Etika adalah salah satu faktor penting bagi terciptanya kondisi kehidupan manusia yang lebih baik.<sup>5</sup>

Sedangkan Menurut Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan etika sebagai sifat yang tetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan pikiran.<sup>6</sup>

Kata Bisnis dalam bahasa indonesia diserap dari kata “*business*” dari bahasa inggris yang berarti kesibukan. Kesibukan secara khusus berhubungan dengan orientasi profit atau keuntungan. Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata bisnis sendiri

<sup>4</sup> Suparman Syukur, *Etika Religi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 1

<sup>5</sup> Johan Arifin, *Fiqh Perlindungan Konsumen*, (Semarang : Rasail, 2007), h. 63-64.

<sup>6</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 171.

dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan.<sup>7</sup>

Menurut Gloss, Steade dan Lowry seperti yang dikutip Abdul Aziz bahwa bisnis adalah jumlah seluruh kegiatan yang diorganisir oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perniagaan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standar serta kualitas hidup mereka.<sup>8</sup>

Etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis. Moralitas disini berarti aspek baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah dari perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis islam susunan *adjective* diatas ditambah dengan halal dan haram.

Jadi kesimpulan deskripsi mengenai etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu akan melakukan hal benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian etika bisnis islami tersebut selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi.<sup>9</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam* (Jakarta : Huda Persada, 2010), h. 28

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>9</sup> *Ibid*,h.35-36

## 2. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Inisiatif yang dilakukan oleh tiga agama samawi (Islam, Kristen, dan yahudi) yang diprakarsai HRH. Princ Philip (*the Duke of Edinburgh*) dan Mahkota Hasan bin Talal (*Jordan*) 1984 sepakat meletakkan prinsip-prinsip etika dalam bisnis. Ada tiga isu etika dalam bisnis yang diklasifikasikan waktu itu, yaitu moralitas dalam kebijakan organisasi yang terlibat dalam bisnis , serta moralitas perilaku individual para karyawan saat bekerja.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu meliputi kesatuan dan integrasi, kesamaan, intelektualitas, kehendak bebas, tanggung jawab dan akuntabilitas, penyerahan total, kejujuran, keadilan, keterbukaan, kebaikan bagi orang lain, kebersamaan.<sup>11</sup>

Berbicara tentang bisnis, Kohlbeng mengatakan bahwa prinsip-prinsip etika di dalam bisnis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut :<sup>12</sup>

- a. Prinsip manfaat
- b. Prinsip hak asasi
- c. Prinsip keadilan

---

<sup>10</sup> Faisal Badroen dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. IV (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 19-20.

<sup>11</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), h. 71-72.

<sup>12</sup> Kwik Kian Gie, dkk, *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian Terhadap Perekonomian di Indonesia*, (Jakarta :Gramedia Pustaka, 2006),h. 59

Secara umum, prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita. secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip etika bisnis, yakni :

- a. Prinsip otonomi, yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.
- b. Prinsip kejujuran, dalam hal ini kejujuran adalah kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
- c. Prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak.
- e. Prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya.



Demikian pula dalam islam, etika bisnis Islam harus berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga dapat diukur dengan aspek dasarnya yang meliputi :<sup>13</sup>

- a. Barometer ketakwaan seseorang.
- b. Mendatangkan keberkahan
- c. Mendapatkan derajat seperti para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada
- d. Berbisnis merupakan sarana beribadah kepada Allah SWT.

Ada enam langkah konkrit awal dalam memulai etika bisnis Islam, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Niat ikhlas mengharap ridho Allah
- b. Professional
- c. Jujur dan amanah
- d. Mengedepankan etika sebagai seorang muslim
- e. Tidak melanggar prinsip syariah
- f. Ukhuwah islamiyah.

Abdul Aziz mendeskripsikan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam harus mencakup dibawah ini antara lain:

- a. Keesaan adalah keesaan atau kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogeny, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Konsep keesaan

<sup>13</sup> Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998),h. 15.

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Jakarta: Huda Persada, 2010), h.28

memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim :

- b. Karena muslim memandang apapun yang ada didalam dunia sebagai milik Allah SWT, tuhan juga memilikinya, pemikiran dan prilakunya tidak dapat dibiaskan oleh apapun juga. Pandangannya menjdai lebih luas dan pengabdianya tidak lagi terbatas kepada kelompok atau lingkungan tertentu. Segala bentuk pandangan rasisme ataupun sistem kasta menjadi tidak konsisten dengan pemikiranya.
- c. Karena hanya Allah yang maha kuasa dan maha Esa, maka kaum Muslim berbeda dengan kaum yang lainnya, terbebas dari dan tidak takut akan semua bentuk kekuasaan lain kecuali Allah SWT. Ia tidak pernah disilaukan oleh kebesaran orang lain, dan tidak membiarkan dirinya dipaksa untuk bertindak tidak etis oleh siapapun. Karena Allah SWT dapat mengambil dengan mudah apapun yang telah ia berikan, maka kaum Muslim akan bersikap rendah hati dan hidup sederhana.<sup>15</sup>
- a. Keseimbangan (*equilibrium*) dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, islam mengharuskan berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Allah swt memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perbuatan. Keseimbangan atau *Adl*, menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.

---

<sup>15</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam* ( Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan,2010), h.

Hukum dan keteraturan yang kita lihat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan yang rumit ini. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surah Al- Qamar(6) ayat 49 :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : “ *sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran* “

- b. Kehendak bebas (*free will*) kebebasan merupakan bagian penting dalam etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif.
- c. Tanggung jawab (*responsibility*) kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Dan terdapat dalam Firmannya surah An-Nisa(4) ayat 123-124

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ  
وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ  
الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya : “(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan ahli kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan

*kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah” (123). “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam surga dan mereka tidak di dzalimi sedikit pun.” (124).*

- d. Kebenaran: kebajikan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran.<sup>16</sup> Allah swt berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119 mengenai berbuar jujur sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(119)*

### 3. Urgensi Etika Bisnis Islam

Muhammad Djakfar mendeskripsikan urgensi etika dalam aktivitas bisnis, dalam hal ini dapat ditinjau dari berbagai aspek. *Pertama*, aspek teologis, bahwasannya etika dalam islam (akhlak) merupakan ajaran tuhan yang diwahyukan kepada rosulullah Saw. baik dalam bentuk al-Qur'an maupun Sunnah. *Kedua*, aspek watak manusia, (*character*) yang cenderung mendahulukan keinginan (*will*) daripada kebutuhan (*need*). Bukankah watak dasar manusia itu secara universal adala bersifat serakah (*tamak*) dan cenderung mendahulukan keinginannya dan tidak terbatas dan tidak terukur daripada sekedar memenuhi kebutuhan yang terbatas dan terukur. Dengan watak semacam ini tentu saja manusia membutuhkan pencerahan agar mereka sadar

<sup>16</sup> *Opchit*, h. 45-46

bahwasannya dalam hidup ini yang paling pokok adalah memenuhi kebutuhan yang mendasar. *Ketiga*, aspek sosiologis, sudah layaknya perlu adanya ajaran etika dalam dunia bisnis agar para pelaku bisnis memahami dan menyadari mana wilayah yang sah dilakukan, dan mana pula yang tidak boleh dilanggar dalam melakukan usaha. *Keempat*, perkembangan teknologi (*technology*) yang semakin pesat disatu sisi banyak mendatangkan nilai positif yang semakin mempermudah dan mempercepat pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Namun, disisi lain dampak negatifnya pasti akan terjadi. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya praktik penyimpangan etika tersebut di era kecanggihan teknologi kehadiran etika bisnis sangatlah signifikan sekali. *Kelima*, aspek akademis (*science academic*) perlunya kajian akademik tentang etika dalam bisnis agar selalu dihasilkan teori-teori baru yang dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis yang aktual dan kontekstual.<sup>17</sup>

## B. Pola jual beli Sistem Borongan

### 1. Pengertian jual beli

Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar barang yang mempunyai nilai, serta atas dasar kerelaan antara kedua belah pihak sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang sudah dibenarkan syara, ketentuannya jual beli sesuai dengan persyaratan, rukun, dan hal yang berkaitan dengan jual beli.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus Imprint dari Penebar Swadaya, 2012), h. 31-34.

<sup>18</sup> H.Moh.Fauzan Januri, *Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) , h. 300.

Dalam al-Qur'an terdapat *al-bai'* yang direlevankan dengan jual beli. *Al-bai'* tampaknya sebagai kegiatan transaksi tidak hanya dipandang oleh al-Qur'an sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi syarat dengan dimensi lain. Teori jual beli dalam hukum Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk selalu berusaha mencari karunia Allah dengan bermuamalat secara jujur dan benar, dan jual beli merupakan muamalat yang dihalalkan Allah SWT.<sup>19</sup>

Jual beli merupakan bagian dari *ta'awun* (saling tolong menolong). Bagi pembeli menolong penjual yang membutuhkan uang (keuntungan), sedangkan bagi penjual juga berarti menolong pembeli yang sedang membutuhkan barang. Karenanya, jual beli itu merupakan perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapat keridhaan Allah Swt. Bahkan Rasulullah SAW. menegaskan bahwa penjual yang jujur dan benar kelak di akhirat akan ditempatkan bersama para Nabi, syuhada, dan orang-orang saleh.<sup>20</sup>

Sebelum membahas lebih mendalam tentang jual beli, ada baiknya diketahui terlebih dahulu pengertian jual beli. Jual beli atau dalam bahasa arab biasa disebut dengan *al-bai'* menurut etimologi adalah tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain (*muaqabalatu syai'in bi syai'in*).<sup>21</sup> Dia termasuk kata benda berlawanan yaitu kata yang diartikan

---

<sup>19</sup> Hamzah Hasan Khariyah, *Fiqh Iqtishad: Ekonomi Islam: Kerangka Dasar, Studi Tokoh, dan Kelembagaan Ekonomi* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 139.

<sup>20</sup> Abdullah Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 89

<sup>21</sup> Ahmad Sarwat, *Kitab Muamalat* (Cet. I; t.t. Kampus Syariah, 2009), h. 8.



sesuatu dan lawan katanya, seperti *syira'* membeli.<sup>22</sup> Sayid Sabiq mengartikan jual beli (*al-bai'*) sebagai tukar menukar secara mutlak. Pengertian tersebut dapat difahami bahwa jual beli menurut bahasa adalah tukar -menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang, atau uang dengan uang.<sup>23</sup> Pengertian ini diambil dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تَجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”(16)

Ayat ini menunjukkan kesesatan ditukar dengan petunjuk. Dalam ayat lain yaitu QS. At-Taubah/9 ayat 111, dinyatakan bahwa harta dan jiwa ditukar dengan surga.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya

<sup>22</sup> Nasrun Haroen, Fiqh Mu'amalah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 2.

<sup>23</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12* (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), h. 111

*(selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar”(111)*

Dalam pengertian istilah syara' terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama mazhab, diantaranya; menurut ulama Hanafiyah, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum. Arti khusus yaitu, jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara yang khusus. Sedangkan arti secara umum yaitu, jual beli adalah tukar-menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.<sup>24</sup>

Jual beli menurut Ulama' Malikiyah sebagaimana dikutip dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul Fiqh Muamalah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang yang ditukarkan oleh pihak lain. Sesuatu yang bukan manfaat adalah bahwa benda yang ditukarkan adalah bukan dzat, ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya. Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan

---

<sup>24</sup> Ahamad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 175.

juga bukan perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika, tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan pembeli ataupun tidak, barang-barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>25</sup>

Menurut ulama Syafi'iyah memberikan definisi jual beli sebagai suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.<sup>26</sup>

Definisi yang dikemukakan oleh para ulama mazhab tersebut dapat diambil intisari bahwa:

- a. Jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun barang.
- b. Syafi'iyah mengemukakan bahwa objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat, dengan syarat tukar- menukar berlaku selamanya, bukan untuk sementara. Dengan demikian ijarah (sewa-menyewa) tidak termasuk jual beli karena manfaat digunakan untuk sementara, yaitu selama waktu yang ditetapkan dalam perjanjian. Demikian pula ijarah yang dilakukan timbal-balik (saling pinjam), tidak termasuk jual beli, karena pemanfaatannya hanya berlaku sementara waktu.

<sup>25</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 68-69.

<sup>26</sup> Imam Syafi'i, dalam Al Farizi, "Pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik Tentang Jual Beli Sperma Binatang (Studi Komparasi)" *skripsi* (Fak. Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2009), h. 21-22.

Secara umum jual beli dapat didefinisikan sebagai menukar barang dengan barang atau menukar barang dengan uang, yaitu dengan jalan melepaskan hak kepemilikan dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.

## 2. Landasan hukum jual beli

Asas dalam segala tindakan-tindakan muamalat pada dasarnya yaitu, bahwa segala sesuatu itu sah dilakukan sepanjang tidak ada larangan tegas atas tindakan itu. Bila dikaitkan dengan tindakan hukum, khususnya perjanjian, maka ini berarti bahwa tindakan hukum dan perjanjian apapun dapat dibuat sejauh itu tidak ada larangan khusus mengenai perjanjian tersebut.<sup>27</sup>

Pada dasarnya, jual beli itu merupakan hal yang hukumnya mubah atau dibolehkan. Sebagaimana ungkapan Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah yaitu “pada dasarnya hukum jual-beli itu seluruhnya adalah mubah, yaitu apabila dengan keridhaan dari kedua-belah pihak. Kecuali apabila jual-beli itu dilarang oleh Rasulullah SAW., atau yang maknanya termasuk yang dilarang beliau SAW.”<sup>28</sup> Jual beli merupakan akad yang diperbolehkan berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan ijma para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh syara'. Adapun dasar hukum dari al-Qur'an, Sunnah dan ijma para ulama adalah sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

<sup>27</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi Tentang Teori Akad Dalam Fiqh Muamalat* (Cet. II; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 84.

<sup>28</sup> Ahmad Sarwat, *Kitab Muamalat* (Cet. I; t.t. Kampus Syariah, 2009), h. 10.

Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu (kata-kata) Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril selama beliau menjadi Rasul dan merupakan sumber hukum pertama dalam Islam yang berisikan perintah-perintah serta larangan-larangannya.<sup>29</sup> Landasan hukum diperbolehkannya jual beli dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah/2: 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ  
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا  
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”(275)

Ulama yang mengatakan bahwa ayat ini adalah umum berpendapat bahwa jual beli dihalalkan secara keseluruhan dan juga bagian-

<sup>29</sup> Idris Romulyo, *Asas-Asas Hukum Islam: Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia* (Cet. I; Jakarta, Sinar Grafika, 1995), h. 62.

bagiannya, kecuali yang telah dikhususkan oleh dalil lainnya. Ulama yang mengatakan ayat ini *mujmal* berpendapat bahwa jual beli tidak dihalalkan untuk bagian-bagiannya hingga ada penjelasan atau dalil yang menyertainya.

Kemudian ditegaskan kembali dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al- Baqarah/2: 282 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا  
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا  
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ  
رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ  
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ  
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى  
أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا  
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ  
تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾



*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.(282)*

Ayat tersebut dijelaskan, jika berpiutang dalam waktu/tempoh yang sudah ditentukan hendaklah dituliskan, baik itu utang sedikit maupun utang yang banyak. Selain daripada itu hendaklah dipersaksikan setiap transaksi dengan dua orang saksi laki-laki, namun jika tidak cukup dua orang laki-laki diperbolehkan hanya satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Tetapi bila perniagaan (jual beli) itu dengan tunai, maka boleh untuk tidak menuliskannya,

akan tetapi lebih baik jika ditulis, seperti memakai buku dagang, agar jelas setiap transaksi yang dilakukan.<sup>30</sup>

Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa Allah memberi peraturan kepada kedua belah pihak yang bertransaksi orang yang membeli ataupun yang menjual, orang yang memberi hutang ataupun orang yang berhutang. Orang-orang yang bertransaksi dilarang mengambil riba dari setiap transaksi yang dilakukannya, serta tidak mendzalimi salah satu pihak yang melakukan transaksi.

#### b. As-Sunnah

Sunnah menurut istilah syara' adalah sesuatu dari Rasul Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan (*taqrir*). Umat Islam telah sepakat bahwasanya apa yang keluar dari Rasul Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentukan hukum Islam dan sebagai tuntunan. Serta diriwayatkan kepada kita dengan sanad yang shahih yang menunjukkan kepastian atau dugaan yang kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi *hujjah* atas kaum muslimin. Hadits yang digunakan sebagai dasar hukum diperbolehkan jual beli yaitu sebagai berikut :

عن رفاعه بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل أي الكسب عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور، رواه البزار وصححه الحاكم: يا قال: أطيّب؟ قال

---

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Cet. VII; Jakarat: PT. Hidakarya Agama, 2004), h.

Artinya : *Dari Rifa'ah bin Rafi' radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: "Apakah pekerjaan yang paling baik/afdhol?" Beliau menjawab: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri (hasil jerih payah sendiri), dan setiap jual beli yang mabrur. (Hadits riwayat al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Hakim rahimahumallah)*

Maksud *mabrur* dalam jual beli tersebut adalah jual beli yang terhindar dari usaha tipu diartikan sebagai merugikan pihak-pihak yang berakad dan pihak-pihak yang terkait dalam akad. Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang Sesuai.<sup>31</sup> Dari beberapa penjelasan hadis-hadis diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu pekerjaan yang paling baik dan dianjurkan dalam Islam adalah jual beli, namun dalam transaksi yang dianjurkan dalam islam perlu memrhatikan beberapa aspek yaitu jual beli harus diikuti dengan sifat jujur, amanah, dan juga saling ridha agar jual beli yang dilakukan tidak mendzlimi orang lain.

#### c. Ijma

Menurut ilmu bahasa, ijma artinya mengumpulkan. Sedangkan menurut ilmu fiqh, ijma artinya kesatuan pendapat dari ahli-ahli hukum (ulama-ulama fiqh) islam dalam suatu masalah dalam satu

---

<sup>31</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75

masa dan wilayah tertentu (teritosial tertentu serta tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>32</sup>

Para fuqaha mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu, hukum jual beli bisa berubah. Jual beli bisa menjadi wajib ketika dalam keadaan mendesak, bisa menjadi makdub pada waktu harga mahal, bisa menjadi makruh seperti menjual mushaf. Berbeda dengan Imam Ghazali sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Aziz Muhammad Azzam yang berjudul Fiqih Muamalat bahwa bisa juga menjadi haram jika menjual anggur kepada orang yang biasa membuat arak, atau menjual kurma basah kepada orang yang biasa membuat minuman arak walaupun si pembeli adalah orang kafir. Termasuk jual beli menjadi wajib jika seseorang memiliki stok barang yang lebih untuk keperluannya selama setahun dan orang lain membutuhkannya, penguasa berhak memaksanya untuk menjual dan tidak makruh menyimpan makanan jika diperlukan dan termasuk diharamkan adalah menentukan harga oleh penguasa walaupun bukan dalam kebutuhan pokok.

Jadi, hukum asal jual beli adalah boleh, akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, *mahdub*, makruh bahkan bisa menjadi haram pada situasi-situasi tertentu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Idris Romulyo, *Asas-Asas Hukum Islam: Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia* (Cet. I; Jakarta, Sinar Grafika, 1995), h. 74.

Sedangkan menurut Imam Asy-Syatibi (ahli Fiqih Mazhab Maliki) hukum jual beli bisa menjadi wajib ketika situasi tertentu, beliau mencontohkan dengan situasi ketika terjadi praktek *ihtikar* (penimbunan barang) sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik, ketika hal ini terjadi maka pemerintah bolehmemaksa para pedagang untuk menjual barang-barang dengan harga pasar sebelum terjadi kenaikan harga, dan pedagang wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah.<sup>34</sup>

### 3. Rukun dan syarat jual beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi sehingga jual beli tersebut dapat dikatakan sah menurut syara'. Berikut akan dipaparkan syarat dan rukun jual beli dalam Islam:

#### a. Rukun jual beli

Sebuah transaksi jual-beli membutuhkan adanya rukun sebagai penegaknya. Dimana tanpa adanya rukun, maka jual beli itu menjadi tidak sah hukumnya. Rukunnya ada tiga perkara, yaitu sebagai berikut.

- 1) Akad (ijab dan qabul) : Aqad adalah munculnya sesuatu yang menunjukkan keridhaan dari kedua belah pihak dengan menumbuhkan (membuat) ketetapan diantara keduanya. Inilah yang dikenal dikalangan para ulama sebagai sighat aqad.

---

<sup>33</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, terj. Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010), h. 89-90.

<sup>34</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 114.

Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa ijab dan qabul adalah pernyataan yang disampaikan oleh penjual ataupun pembeli yang menunjukkan kerelaaan untuk melakukan transaksi jual beli diantara keduanya.

- 2) Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli): Rukun jual beli yang kedua adalah aqid atau orang yang melakukan aqad yaitu penjual dan pembeli.
- 3) Objek akad (*mabi' dan tsaman*): *Ma'qud alaih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga/uang (*tsaman*).<sup>35</sup>

Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat para ulama hanfiyah dengan jumhur ulama. Menurut ulama Hanafiyah rukun jual beli hanya satu yaitu, ijab dan qabul yang menunjukkan sikap saling tukar menukar, atau saling memberi. Atau dengan redaksi yang lain, ijab qabul adalah perbuatan yang menunjukkan kedsediaan dua pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan atau perbuatan.<sup>36</sup>

Menurut jumhur ulama meyakini bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

---

70. <sup>35</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.

<sup>36</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 179-180.



- 1) Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli).
- 2) Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli).
- 3) Ada barang yang dibeli.
- 4) Ada nilai tukar pengganti barang.

Dalam suatu transaksi jual beli, semua rukun tersebut hendaklah dipenuhi, apabila salah satu rukun tidak terpenuhi, maka transaksi jual beli yang dilakukan tidak akan sah menurut syara'.

b. Syarat jual beli

Adapun syarat jual beli seperti yang telah dikemukakan oleh para jumhur ulama diatas adalah sebagai berikut.

1) Syarat- syarat orang yang ber-akad

Yaitu apa-apa yang disyaratkan pelaksanaannya untuk teranggapnya sebuah aqad dengan diadakan secara syar'i. Apabila tidak begitu maka aqadnya batal. Para ulama fiqhi sependapat bahwa orang yang melakukan aqad jual beli harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Orang yang beraqad harus berakal, artinya ialah ia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
- b) Orang yang beraqad tidak boleh diwakilkan dengan prantara wakil oleh kedua belah pihak kecuali pada seseorang yang di

wasiati, seperti ayah dan orang yang diwasiati, qodhi dan utusan dari dua pihak.<sup>37</sup>

## 2) *Sighat ijab dan qabul*

Para ulama fiqhi sepakat bahwa unsur utama dari jual beli yaitu kerelaan dari kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari ijab dan qabul yang dilangsungkannya. Sighat aqad adalah bentuk ungkapan dari ijab dan qabul apabila aqadnya aqad iltizam yang dilakukan oleh dua pihak, atau ijab saja apabila akadnya akad iltizam yang dilakukan oleh satu pihak. Ijab dan qabul perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti aqad jual beli dan aqad-aqad lainnya.

Untuk itu, para ulama fiqh sependapat mengemukakan bahwa syarat dari ijab dan qabul itu adalah sebagai berikut:

- a) Orang yang mengucapkan telah balig dan berakal, artinya bahwa ia sudah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya anak kecil, orang bodoh dan orang gila, sebab mereka tidak pendai dalam mengendalikan harta, hingga mereka tidak dibenarkan dalam melakukan transaksi.
- b) *Qabul* harus sesuai dengan ijab. Misalnya penjual mengatakan mengatakan “Saya menjual buku ini dengan

---

<sup>37</sup> Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 71-72.

harga Rp. 20.000,-“ lalu kemudian pembeli menjawab “Saya beli buku ini dengan haraga Rp. 20.000,-“. Apabila antara ijab dan qabul tidak sesuai maka jual beli tersebut tidak sah.

- c) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis. Artinya adalah bahwa kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama.<sup>38</sup>

3) Syarat-syarat barang yang diperjualbelikan (*ma'qud alaiih*).

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah sumber utama petunjuk. Oleh karena itu tidak semua barang yang dan pekerjaan diperbolehkan untuk dijadikan sebagai objek jual beli. Objek akad sangat berpengaruh dalam proses terjadinya jual beli, karena objek jual beli adalah barang yang diperjual-belikan dan harga benda yang dijadikan sebagai objek jual beli ini haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Bersih barangnya, barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharapkan.
- b) Dapat dimanfaatkan, ini sangat relative karena pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan objek jual beli adalah barang yang dapat dimanfaatkan misalnya untuk dinikmati keindahan atau dikonsumsi.
- c) Mampu menyerahkannya, artinya bahwa pihak penjual mampu menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.185

jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang dapat dijanjikan pada waktu terjadi akad.

d) Barang yang diakadkan ada ditangan, objek akad haruslah ada wujudnya, ada waktu akad yang diadakan, sedangkan barang yang belum ada di tangan adalah dilarang karena bisa menjadi barang yang rusak atau tidak bisa diserahkan sebagaimana telah dijanjikan.

e) Mengetahui artinya barang tersebut diketahui oleh para penjual dan pembeli baik zat, bentuk, kadar (ukuran), dan sifat-sifatnya jelas sehingga antara keduanya tidak akan kecoh-mengecoh.<sup>39</sup>

Maksud dari syarat-syarat ini secara global adalah mencegah terjadinya perselisihan dikalangan masyarakat, dan menjaga kemaslahatan pihak-pihak yang beraqad, dan menghindari terjadinya penipuan, serta jauh dari marah bahaya yang disebabkan kelalaian atau kejahiliyahan. Apabila syarat mengadakan aqad tidak ada maka aqadnya batal. Apabila tidak ada syarat melaksanakan maka aqadnya *mauquf* (dihentikan).

#### 4. Macam-macam jual beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu jual beli dari segi pertukarnya, harganya, obyeknya, dan akadnya. Jual beli dari segi pertukarannya dapat di bagi menjadi empat macam yaitu:

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 189

- a. Jual beli *salam* (pesanan); yaitu jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar kemudian.
- b. Jual beli *muqayadhah* (barter); yaitu jual beli *muqayadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- c. Jual beli *muthaq*; yaitu jual beli muthaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran seperti uang.
- d. Jual beli *ash-sharf*; yaitu jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.<sup>40</sup>

Ditinjau dari segi harganya, jual beli dapat kategorikan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Jual beli *al-murabbahah*; yaitu jual beli dengan keuntungan tertentu (sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak).
- b. Jual beli *at-tauliyah*; yaitu jual beli yang tidak menguntungkan, karena menjual barang sesuai dengan harga aslinya (modal), tanpa ada penambahan harga atau pengurangan.
- c. Jual beli *wadhi'ah*; yaitu jual beli dengan harga asal dengan pengurangan sejumlah harga atau diskon.

---

<sup>40</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shadiq 'Ardh wa Istidlal* (juz 3 dan 4), terj. Abu Zainab, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2009), h. 46.

- d. Jual beli *al-musawah*; yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang berakad saling meridhai. Jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.<sup>41</sup>

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyudin yang dikutip dari buku Hendi Suhendi yang berjudul *Fiqh Muamalah*, bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Jual beli benda yang kelihatan berarti pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan seperti membeli beras dipasar.
- b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli *salam* (pesanan), yaitu perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.
- c. Jual beli benda yang tidak ada ialah jual beli yang dilarang dalam Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap, sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari pencurian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.<sup>42</sup>

Ditinjau dari segi akad (subjek), jual beli dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Ghufraan A. Mas'adi, *Fiqh Muamalat Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002), h. 142.

<sup>42</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 75-76.



- a. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang, bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan atau pernyataan.
  - b. Jual beli dengan perantara (tulisan dan utusan), jual beli dengan tulisan dan utusan dipandang sah sebagaimana jual beli dengan lisan. Jual beli dengan tulisan sah dengan syarat orang yang berakad berjauhan atau orang yang berakad dengan tulisan adalah orang yang tidak bisa bicara. Demi kesahan akad dengan tulisan disyaratkan agar orang yang menerima surat mengucapkan qabul di majlis pembacaan surat. Jual beli dengan perantara utusan juga sah dengan syarat orang yang menerima utusan harus mengucapkan qabul setelah pesan disampaikan kepadanya.
  - c. Jual beli dengan perbuatan atau dikenal dengan mu'athah, yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan qabul. Seperti jual beli yang di supermarket atau mall.<sup>43</sup>
5. Jual beli yang dilarang dalam Islam

Suatu aqad jual beli secara syara' sah atau tidak bergantung pada pemenuhan syarat dan rukunnya. Aqad dapat diartikan sebagai

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 77-78

pertemuan ijab dan kabul sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya.<sup>44</sup>

Rasulullah Saw. melarang sejumlah jual beli, itu karena di dalamnya terdapat unsur *gharar* yang dapat membuat manusia memakan harta orang lain dengan *bathil* dan di dalamnya terdapat unsur penipuan yang menimbulkan dengki, konflik, dan permusuhan diantara kaum muslimin. Jual beli yang dilarang dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu, jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah (*bathil*) dan jual beli yang hukumnya sah tetapi dilarang karena beberapa faktor yang menghalangi kebolehanannya (*fasid*). Berikut akan dijelaskan tentang contoh-contoh jual beli *bathil* dan *fasid*.<sup>45</sup>

a. Jual beli *Bathil*

Jual beli *bathil* merupakan segala jenis jual beli yang terdapat kekurangan baik rukunnya, tempatnya atau jual beli yang tidak disyariatkan baik aslinya atau sifatnya, seperti orang yang beraqad bukan ahlinya atau tempat aqad tidak zhahir walaupun bentuknya ada, tetapi tidak menjadikan hak kepemilikan sedikitpun seperti anak kecil, orang gila, jual beli yang tak berupa harta seperti bangkai atau sesuatu yang tidak berharga seperti minuman keras dan babi. Jual beli *bathil* tidak memberikan hak kepemilikan dengan penerimaan barang, maka jika barang yang dijual rusak di tangan pembeli maka

<sup>44</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Tudi Tentang Teori Akad dalam Fiqih Muamalat* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 68.

<sup>45</sup> Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 118.

hukumnya seperti hukum rusaknya amanah , karena aqad tidak diterima, maka penerimaan tetap dengan izin pemiliknya.

Jual beli *bathil* adalah segala jenis jual beli yang terdapat kekurangan baik rukunnya, tempatnya atau yang tidak disyariatkan baik aslinya atau sifatnya, seperti orang yang beraqad bukan ahlinya atau tempat aqadnya yang tidak sesuai. Hukumnya bahwa aqad tersebut tidak dianggap/diterima secara zhahir walaupun bentuknya ada, tapi tidak menjadikan hak kepemilikan sedikitpun.<sup>46</sup> Berikut beberapa contoh jual beli yang *bathil*, yaitu:

- 1) Jual beli barang yang zatnya haram, najis, atau tidak boleh diperjualbelikan. Barang yang najis atau haram atau haram dimakan, haram juag untuk di perjual belikan, seperti babi, berhala, bangkai dan khamar (minuman yang memabukkan). Termasuk dalam kategori ini, yaitu jual beli anggur dengan maksud untuk untuk dijadikan khamar (arak).
- 2) Jual beli yang belum jelas (*gharar*).

Sesuatu yang bersifat spekulasi atau samar-samar haram untuk diperjualbelikan, karena dapat merugikan salah satu pihak baik penjual maupun pembeli. Yang dimaksud dengan samar-samar adalah tidak jelas, baik barnganya, harganya, kadarnya, masa pembayarannya, maupun ketidakjelasan yang lainnya. Menurut bahasa Arab, makna *al-gharar* adalah, *al-khathr* (pertaruhan). Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, *al-*

---

<sup>46</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islam wa Adillatuhu*, terj. Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Muamalah Perbankan Syari'ah* (Jakarta: PT. Bank Muamalat Indonesia, TBK, 1999), h. 91.

*gharar* adalah yang tidak jelas hasilnya (*majhul al-'aqibah*). Sedangkan menurut Syaikh As-Sa'di, *al-gharar* adalah *al-mukhatharah* (pertaruhan) dan *al-jahalah* (ketidak jelasan). Perihal ini masuk dalam kategori perjudian.<sup>47</sup>

Sehingga, dari penjelasan ini, dapat diambil pengertian, yang dimaksud jual beli *gharar* adalah, semua jual beli yang mengandung ketidakjelasan, pertaruhan, atau perjudian.<sup>48</sup>

3) Jual beli yang dilarang karena samar-samar antara lain :

a) Jual beli buah-buahan yang belum tampak hasilnya.

Misalnya, menjual putik mangga untuk dipetik dikemudian hari saat buahnya telah tua/masak nanti. Termasuk dalam hal ini larangan menjual pohon secara tahunan.

b) Jual beli barang yang belum tampak. Misalnya, menjual ikan di kolam/laut, menjual singkong/ubi yang masih berada dalam tanah/ditanam, menjual anak ternak yang masih dalam kandungan induknya.

4) Jual beli bersyarat

Jual beli yang ijab qabulnya dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu yang tidak ada kaitannya dengan jual beli atau ada unsure-unsur yang merugikan yang dilarang oleh agama. Contoh jual beli yang bersyarat yang dilarang, misalnya ketika terjadi

<sup>47</sup> Bahjah Qulub Al-Abrar wa Qurratu Uyuuni Al-Akhyaar Fi Syarhi Jawaami Al-Akhbaar, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tahqiq Asyraf Abdulmaqshud*, Cet. II, Th 1992M, *Dar Al-Jail*. h.164.

<sup>48</sup> Al-Waaji Fi Fiqhu Sunnah wa kitab Al-Aziz, *Abdul Azhim Badawi*, Cet. I, Th.1416H, *Dar Ibnu Rajab*, h. 332.

ijab dan qabul si pembeli berkata: “Baik, mobilmu akan kubeli sekian dengan syarat anak gadismu harus menjadi istriku”. Atau sebaliknya si penjual berkata: “Ya, saya jual mobil ini kepadamu sekian, asalkan anak gadismu menjadi istriku.”<sup>49</sup>

5) Jual beli yang menimbulkan kemudharatan.

Segala sesuatu yang menimbulkan kemudharatan, kemaksiatan bahkan kemusyrikan dilarang untuk diperjualbelikan, seperti jual beli patung berhala, salib, dan buku-buku bacaan porno. Memprjualbelikan barang-barang ini dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan maksiat. Sebaliknya dengan dilarangnya jual beli barang ini maka hikmahnya minimal dapat mencegah dan menjauhkan manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.

6) Jual beli yang dilarang karena dianiaya.

Segala bentuk jual beli yang dapat mengakibatkan penganiayaan hukumnya adalah haram, seperti menjual anak binatang yang masih membutuhkan (bergantung) kepada induknya. Menjual binatang seperti ini, selain memisahkan anak binatang ini dari induknya juga melakukan penganiayaan terhadap anak binatang ini.

7) Jual beli *muzabanah* dan *muhaqalah*

Seorang mulim tidak boleh menjual anggur atau buah-buahan lainnya yang masih berada dipohonnya secara perkiraan dengan

---

<sup>49</sup> Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 80-83.

anggur kering atau buah-buahan kering lainnya yang ditakar. Atau menjual tanaman di mayangnya secara perkiraan dengan biji-bijian yang ditakar, atau menjual kurma di pohonnya dengan kurma matang yang ditakar, kecuali jual beli araya yang diperbolehkan oleh Rasulullah SAW. Jual beli araya adalah seorang muslim yang menghibahkan satu pohon kurma, atau beberapa pohon kurma yang tidak lebih dari lima wasak (satu wasak sama dengan 60 gantang) kepada saudara seagamanya, karena penerima hibah tidak bisa memasuki kebun itu untuk memanen kurmanya, pemberi hibah membeli pohon kurma itu dari penerima hibah dengan kurma matang berdasarkan perkiraan.

#### 8) Jual Beli *mukhadharah*

Jual beli *mukhadharah* yaitu menjual buah-buahan yang masih hijau (belum pantas dipanen). Seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil (masih mentah). Hal ini dilarang dalam agama karena obyeknya masih samar (tidak jelas), dalam artian mungkin saja buah ini jatuh tertiuap angin kencang atau layu sebelum diambil oleh pembelinya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 126-128.

b. Jual Beli *Fasid*

Jual beli *fasid* merupakan segala jenis jual beli yang disyaratkan aslinya bukan sifatnya dalam arti jual beli yang jual beli yang dilakukan oleh ahlinya di tempat yang sah untuk jual beli. Tetapi terdapat sifat yang tidak di syariatkan di dalamnya, misalnya jual beli barang yang yang tidak diketahui yang bisa menyebabkan pertentangan, seperti jual beli rumah dari beberapa rumah, mobil dari beberapa mobil yang dimiliki oleh seseorang, tanpa ditentukan terlebih dahulu, seperti menggunakan dua aqad dalam satu aqad transaksi jual beli. Misalnya jual beli rumah dengan syarat agar ia menjual mobilnya.

Batasan yang membedakan antara jual beli *fasid* dan *bathil*, yaitu jika *fasad* (kerusakan) kembali pada barang yang di jual, maka jual beli dinamakan *bathil*, sebagaimana jual beli minuman keras, babi, bangkai, darah, buruan tanah haram atau ketika ihram, maka hal-hal tersebut tidak memberikan kepemilikan sama sekali walaupun telah menerima. Karena cacat terdapat dalam barang yang dijual itu sendiri dengan seorang muslim dalam jual beli dan jual beli tidak sah tanpa adanya barang. Adapun bangkai dan darah, (tidak termasuk harga yang bernilai) dan syara' telah membatalkan kepemilikan buruan tanah haram dan atau ketika ihram.

Adapun jika *fasad* kembali kepada harga (nilai) maka jika harga berupa harta secara global, dalam arti pada sebagian agama atau



disukai manusia seperti minuman keras, babi, buruan tanah haram, dan ketika ihram maka jual beli hukumnya *fasid*. Artinya ialah dia boleh dengan nilai barang yang dijual dan memberikan hak kepemilikan dalam barang dengan penerimaan, karena menyebut harga yang disukai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jual beli *fasid* adalah semua jenis jual beli yang disyaratkan aslinya bukan sifatnya dalam arti jual beli yang dilakukan oleh ahlinya ditempat yang sah untuk jual beli. Tetapi terdapat sifat yang tidak di syariatkan di dalamnya, misalnya jual beli barang yang tidak di ketahui yang menyebabkan pertentangan, seperti jual beli rumah dari beberapa rumah, jual beli mobil dari beberapa mobil yang dimiliki oleh seseorang, tanpa ditentukan dan seperti menguatkan dua aqad dalam satu aqad jual beli. Misalnya jual beli rumah dengan syarat agar ia menjual mobilnya.<sup>51</sup> Berikut adalah beberapa contoh dari jual beli yang *fasid*, yaitu:

- 1) Jual beli dari orang yang masih dalam proses tawar-menawar; apabila ada dua orang masih tawar menawar atau sesuatu barang, maka terlarang bagi orang lain untuk menawar ataupun membeli barang tersebut, sebelum penawar pertama memutuskan untuk membeli atau tidak membeli barang yang ditawarkan tersebut.

---

<sup>51</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islam wa Adillatuhu*, terj. Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Muamalah Perbankan Syari'ah* (Jakarta: PT. Bank Muamalat Indonesia, TBK, 1999), h. 3/91-4/91.

2) Jual beli dengan menghadang dagangan diluar kota/pasar; maksudnya ialah menguasai barang sebelum samapai ke pasar agar dapat membelinya dengan harga murah, sehingga ia kemudian bisa menjual di pasar dengan harga yang juga lebih murah dari penjual lainnya yang ada di pasar. Tindakan ini dapat merugikan para pedagang lain, terutama yang belum mengetahui harga pasar. Jual beli seperti ini dilarang karena dapat mengganggu kegiatan pasar dan dapat mendzalimi pedagang lainnya, meskipun aqadnya sah.

3) Menjual barang dengan memborong untuk ditimbun; Jual beli seperti ini dilarang dalam agama karena akan menyebabkan kelangkaan terhadap barang-barang yang ditimbun sehingga akan menyebabkan harga barang-barang yang ditimbun akan naik akibat dari kelangkaan tersebut. Jual beli seperti ini dapat menyiksa/mendzalimi pihak pembeli disebabkan mereka tidak dapat memperoleh atau membeli barang keperluannya saat harga masih standar/normal.

4) Jual beli hasil curian atau rampasan; Jual beli dari barang hasil rampasan atau curian tidak dibenarkan dalam agama karena cara untuk mendapatkan objek yang ingin dijual didapat dengan cara yang haram sehingga jika diperjualbelikan pun akan haram.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 85-86.

## 6. Pengertian Sistem Borongan

Jual beli borongan dalam islam sering disebut dengan nama *Al-Jizafu*, yaitu jual beli sesuatu tanpa harus ditimbang, ditakar ataupun dihitung. Jual beli seperti ini dilakukan dengan menaksir jumlah objek transaksi setelah melihat dan menyaksikan objek jual beli secara cermat.<sup>53</sup>

Ulama Malikiyah mensyaratkan keabsahan jual beliborongan ini ada tujuh, yaitu :

- a. Objek jual beli harus bisa dilihat dengan mata kepala ketika sedang melakukan akad. Ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah sepakat dengan syarat ini. Dengan syarat ini maka *Gharar* dan *Jahalah* dapat dieliminasi
- b. Penjual dan pembeli tidak mengetahui secara jelas kadar objek jual beli baik dari segi takaran, timbangan, ataupun hitungannya, Imam Ahmad menyatakan jika penjual mengetahui kadar objek transaksi, maka ia tidak perlu menjualnya secara *Al-Jizafu* dengan kondisi ia mengetahui kadar transaksi, maka jual beli sah dan bersifat lazim namun makruh *Tanzih*.
- c. Jual beli dilakukan atas sesuatu yang dibeli secara partai bukan persatuan. Akad *Al-Jizafu* diperbolehkan atas sesuatu yang bisa ditakar atau ditimbang seperti biji-bijian dan sejenisnya. Jual beli *Al-*

---

<sup>53</sup> Dimyauuddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 73

*Jizafu* tidak bisa dilakukan atas pakaian, kendaraan, yang dapat dinilai persatuannya.

- d. Objek transaksi bisa ditaksir oleh orang yang memiliki keahlian penaksiran. Akad *Al-Jizafu* tidak bisa dipraktikan atas objek yang ditaksir. Madzab Syafi'iah sepakat atas syarat ini.
- e. Objek akad tidak boleh terlalu banyak sehingga sulit untuk ditaksir juga tidak terlalu sedikit sehingga mudah diketahui kuantitasnya.
- f. Tanah yang dipakai sebagai penimbunan objek transaksi harus rata, sehingga kadar objek transaksi bisa ditaksir. Jika kondisi tanah menggunung maka kemungkinan kadar objek dpat berbeda.
- g. Tidak diperbolehkan mengumpulkan jual beli barang yang tidak diketahui kadarnya secara jelas, dengan barang yang diketahui kadarnya secara jelas, dalam suatu akad.<sup>54</sup>

#### 7. Pandangan Etika Bisnis Islam terhadap Sistem Borongan

Dalam Etika Bisnis Islam Sistem borongan merupakan jual beli yang dikategorikan jual beli Gharar, masuk dalam prinsip Etika Bisnis Islam yang ke 3 yaitu Keseimbangan.

Perdagangan yang tidak pasti, berkaitan dengan jumlah yang tidak ditentukan secara khusus atau barang-barang yang ditukarkan atau dikirimkan. Perdagangan di masa depan dengan demikian dilarang oleh Islam. Ini adalah perdagangan yang Melibatkan penjualan komoditi

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 147

yang belum menjadi milik sang penjual, penjualan binatang yang belum lahir, penjualan hasil pertanian yang belum dipanen, dan lain-lain.<sup>55</sup>

### C. Pendapatan Petani

#### 1. Pengertian Pendapatan Petani

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.<sup>56</sup>

Pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha.

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang

---

<sup>55</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam* ( Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2010), h.

<sup>56</sup> Winardi, *Pertumbuhan Pasar Di Indonesia* ( Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2011), h.

menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.<sup>57</sup>

Jadi pendapatan petani menurut Mubyarto adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan pemasaran hasil pertanian.<sup>58</sup>

Indikator pendapatan petani antara lain:

a. Luas lahan

Ditinjau dari sudut ekonomi pertanian, tanah dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial yaitu daya meng hasilkan benda yang tergantung dalam alam.<sup>59</sup>

Tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat di jadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dari pendapat ini dapatlah dikatakan bahwa tanah itu merupakan faktor pro duksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil pertanian karena disanalah tempat produksinya.<sup>60</sup>

b. Harga

Harga adalah nilai yang diper tukarkan konsumen untuk suatu manfaat atas pengkonsumsian , penggunaan dan kepemilikan

<sup>57</sup> Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali, 2012), h.

<sup>58</sup> *Opchit*, h. 20

<sup>59</sup> Adi Wilaga, *Ilmu Usaha Tani* (Bandung: Penerbit Almun, 2009), h.35

<sup>60</sup> Sukirno, *Makro Ekonomi Modern* (Jakarta: PT Raja Grafiindo,2012), h.47

barang atau jasa. Harga tidak selalu berbentuk uang, akan tetapi harga juga dapat berbentuk barang, tenaga dan waktu.<sup>61</sup>

Permintaan suatu barang terutama di pengaruhi oleh harganya, Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hal ini merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang dan jasa.<sup>62</sup>

#### c. Biaya produksi

Biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani da lam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Biaya produksi adalah biaya yang dike luarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun di luar usaha tani. Sedang kan total produksi biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang digunakan da lam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi termasuk di dalamnya modal input-input dan jasa-jasa yang digunakan dalam produksi.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Sinamora, *Manajemen Pemasaran Internasional* ( Jakarta: Salemba Jakarta, 2011),

<sup>62</sup> *Opchit, h 60*

<sup>63</sup> *Opchit, h.73*



d. Jumlah produksi

Menyatakan bahwa jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula.<sup>64</sup>

2. Konsep Islam Tentang Pendapatan

Dalam Islam, pendapatan masyarakat adalah perolehan barang, uang yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syariat Islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur berhasilnya pembangunan. Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atau upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Setiap kepala keluarga mempunyai ketergantungan hidup terhadap pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai kebutuhan sandang pangan, papan, dan beragam kebutuhan lainnya.

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum, sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik adalah hal yang paling mendasar distribusi, retribusi, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Suratiyah *Ilmu Usaha Tani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), h.43

<sup>65</sup> Mustafa Edwin Nasution *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta Kencana Renada: edia Grup, 2007), h.132

Istilah pendapatan atau keuntungan adalah sinonim dengan Istilah laba dalam bahasa Indonesia, profit dalam bahasa Inggris dan Ribh dalam bahasa arab.

Menurut ulama' Malikiyah, pendapatan bersih atau lab dibagi menjadi tiga macam yaitu :<sup>66</sup>

- a. *Ar-Ribh At-Tijari* (Laba usaha), Ribh Tijari dapat diartikan sebagai pertambahan pada harta yang telah di Khususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Dalam hal ini termasuk laba hakiki sebab laba itu karena proses jual beli.
- b. *Al-Ghallah*, yaitu pertambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan.
- c. *Al-Faidah*, yaitu pertambahan pada barang milik yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan penjualan, yaitu sesuatu yang baru berkembang dari barang-barang yang dimiliki.

Islam sangat menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batasan pengambilan keuntungan yaitu :

- a. Kelayakan dalam penetapan laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba dengan menentukan batas laba ideal (yang pantas

---

<sup>66</sup> Husein Syahatah, *Pokok-pokok pikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008 ), h. 157

dan wajar) yang dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pembaharuan laba.

b. Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara laba dengan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi resiko, maka semakin tinggi pula laba yang diinginkan pedagang.

c. Masa perputaran modal

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang atau oleh seorang pengusaha, yaitu semakin panjang perputaran dan bertambahnya tingkatan resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan. Begitupula sebaliknya, semakin berkurangnya tingkat bahaya maka pedagang akan menurunkan standar labanya.

d. Cara menutupi harga penjualan jual beli dengan harga tunai sebagai mana juga boleh dengan kredit, dengan syarat adanya keridhoan diantara keduanya.

Menurut Ibnu Qudammah laba dari harta dagang ialah pertumbuhan pada modal yaitu, pertambahan nilai barang dagang. Dari

pendapatan ini dapat dipahami bahwa laba itu ada karena adanya penambahan pada nilai harta yang ditetapkan untuk berdagang.<sup>67</sup>

**Tabel 2.1**  
**Definisi Oprasional Variabel**

No	Variabel	Dimensi Variabel	Pertanyaan
1	Sistem Borongan dalam Islam sering disebut dengan nama <i>Al-Jizafu</i> , yaitu jual beli sesuatu tanpa harus ditimbang, ditakar ataupun dihitung. Jual beli seperti ini dilakukan dengan menaksir jumlah objek transaksi setelah melihat dan menyaksikan objek jual beli secara cermat (Dimyauddin;2008)	1. Obyek Transaksi (barang yang di transaksikan)	Apa Hasil Bumi yang sering dilakukan dengan Sistem Borongan ?
		2. Kuantitas (Jumlah)	Bagaimana penaksiran Jumlah Hasil Bumi yang akan diperjualbelikan dengan Sistem Borongan ?
		3. Kualitas	Bagaimana Penaksiran Kualitas Hasil Bumi yang akan di perjual belikan dengan sistem borongan ?
		Harga ( <i>Price</i> )	1. Berapakah Harga Perkilo dipasaran saat Borongan dilakukan ?

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 148

			2. Barapakah Pembayaran seluruhnya yang dibayarkan ke petani ?
2.	Etika Bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu akan melakukan hal benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian etika bisnis islami tersebut selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara	1. Keesaan	Apakah Ibu mengetahui apabila Sistem Borongan yang dilakukan Kurang baik digunakan dalam Bertansaksi dan kurang baik dalam Islam ? (ya/tidak)
		2. Kehendak Bebas	Apakah ada unsur paksaan saat penjualan hasil bumi dengan disistem borongan antara petani dan agen ?
		3. Keseimbangan	Bagaimana mekanisme dari awal sampai akhir sistem borongan yang dilakukan?

	<p>fungsi akan membentuk kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi (Abdul Aziz; 2010)</p>	4. Tanggung Jawab	Apabila menggunakan sistem tersebut ada salah satu baik petani atau agen dirugikan bagaimanakah pertanggungjawabanya ?
		5. Kebenaran (Kebajikan)	Apakah dengan sistem borongan ini petani dan agen sudah saling menguntungkan ?
3.	<p>Pendapatan petani adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan pemasaran hasil pertanian (Mubyarto; 2009)</p>	1. Luas Lahan	<p>1. Berapakah luas lahan untuk penanaman hasil bumi yang menggunakan sistem borongan ? (Sawi, kol, wortel, dan mantang)</p> <p>2. Sesuailah hasil yang didapat dengan luas lahan ?</p>
		2. Biaya Produksi	1. Berapakah Jumlah Biaya Produksi untuk

			<p>menanam (Sawi, kol, Wortel, mantang) ?</p> <p>2. Apakah pendapatan yang didapatkan mampu menutupi biaya produksi ?</p>
		<p>3. Jumlah Produksi</p>	<p>1. Berapakah Jumlah Produksi yang dihasilkan dari pemanenan ?</p> <p>2. Sesuaikah pendapatan yang didapat dengan perkiraan jumlah panen ?</p>



### BAB III

#### LAPORAN PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Padang Dalam

Desa/pekon padang dalam adalah salah satu pekon dari sepuluh pekon yang ada di kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, Pada Zaman/Era kewilayahan Pekon Padang Dalam termasuk dalam wilayah Pemerintahan Way Robok yang pusat Pemerintahannya terletak di Pekon Umbul Limau( Sekarang Pekon Sukarami Kec. Balik Bukit). Pada tahun 1960 an, Pekon Padang Dalam memisahkan diri dari Pekon Umbul limau dan mulai mempunyai pemerintahan sendiri, yang pada awalnya Pemerintahan pekon Padang Dalam dipimpin Oleh Peratin yang bernama Mat Binzen. Nama Padang Dalam itu sendiri berasal dari dua suku kata yaitu *Padang*(Tempat/Lapangan) Dan *Dalom*( Kepala adat ) maka Padang Dalam mempunyai makna/arti tempat bertemunya para Kepala adat pada masa lampau untuk bermusyawarah/Mufakat. Sejak terpisah dari pekon Umbul Limau sampai pada saat sekarang Pekon Padang Dalam telah 7 (Tujuh) kali melakukan pergantian Peratin.

Padang DalompadaasalnyaadalahberasaldariPekonTuhaYaitu Suka Marga dan Kesugihan Lama ( SekarangPekon Way EmpulauUlu ). Pada saat ini Penduduk Pekon Padang Dalomsudahterdidari berbagai macam Suku, yaitu ada Suku Jawa, Sunda, Semendodan Lampung.

Urutan pejabat yang pernah memimpin Desa Padang Dalam sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Sejarah pemerintahan Kepala Desa/peratin sebelum dan sesudah berdirinya Desa Padang Dalam**

NO	Nama Kepala Desa	Periode
1	Mat Binzen	1960-1968
2	A.zzaki	1968-1972
3	Hanapi	1972-1976
4	ABD Murad	1976-1997
5	Mad Nasir	1997-2002
6	Edwin Subakti	2002-2006
7	Elkhipari	2006-2014
8	Endra Gunawan	2014-2019

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

## 2. Kondisi Geografis

### a. Letak dan Luas Wilayah

Desa/Pekon Padang Dalam merupakan salah satu dari 10 Pekon diwilayah Kecamatan Balik Bukit, dan termasuk Pekon tertua, yang terletak 5 KM kearah Selatan dari Ibu kota Kecamatan, Pekon Padang Dalam mempunyai luas wilayah  $\pm 1774$  Ha. Dan dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara :Desa/pekon Sukarami
- 2) Sebelah Barat :Desa/ Pekon Watas
- 3) Sebelah Selatan : Desa/pekon Watas
- 4) Sebelah Timur : Desa/pekon Sebarus

b. Iklim

Iklim Pekon Padang Dalam sebagaimana pekon-kekon lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim (tropis) kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di pekon Padang Dalam kecamatan Balik Bukit.

3. Keadaan Sosial

a. Jumlah Penduduk

Desa/Pekon Padang Dalam memiliki jumlah Penduduk 1349 Jiwa, yang tersebar dalam 6 dusun, dengan Perincian Sebagai Berikut :

**Tabel 3.2**  
**Jumlah penduduk**

Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Dusun V	Dusun VI
174	215	253	244	225	238

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

**Tabel 3.3**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	658
2	Perempuan	691
3	Kepala Keluarga	449 kk

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

4. Keadaan Ekonomi Penduduk

a. Mata Pencaharian Penduduk

Karena Desa Padang Dalam Merupakan Desa yang mayoritas Penduduknya sebagai petani

**Tabel 3.4**  
**Mata Pencaharian Penduduk**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1.	Petani	250
2.	PNS	50
3.	Wiraswasta	150
4.	Pensiunan	3
5.	TNI/Polri	4
6.	Penjahit	2
7.	Pedagang	64
8.	Peternak	8
9.	Perangkat Kampung	10
10.	Pengrajin	2
11.	Lain-lain	806

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

b. Pola penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Padang Dalam sebagian Besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan perumahan penduduk.



Dari data diatas maka kita akan mencari(menghitung) berapa pendapatan atau keuntungan bersih serta harga perkilo apabila menggunakan

Sistem Borongan dengan sistem kiloan dan mencari dimana letak perbedaan antara sistem borongan dengan sistem kiloan. cara mencarinya antara lain:

### 1. Ngatiren/Petani Sawi

#### a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 11.000.000 - 4.000.000$$

$$= \underline{7.000.000 \text{ (Per-panen)} / 2 \text{ bulan}}$$

$$= 3.500.000,-(\text{Per-Bulan})$$

#### b. Keuntungan kiloan

##### - Pendapatan kotor

Jumlah Produksi  $\times$  Harga/Kg

$$= 8.000 \times 2.000$$

$$= 16.000.000,-$$

##### - Keuntungan

Pendapatan kotor – (Biaya Produksi + Biaya Panen)

$$= 16.000.000 - (4.000.000 + 3.000.000)$$

$$= \underline{9.000.000,-(\text{Per-panen}) / 2 \text{ Bulan}}$$

$$= 4.500.000,-(\text{Per-Bulan})$$

#### c. Harga Perkilo (Borongan)

Pembayaran Borongan + Biaya Panen

Jumlah Produksi

$$\underline{11.000.000 + 3.000.000}$$

$$8.000$$

$$= 1.625,-$$

2. Hermanto/ Petani Kol

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 32.000.000 - 11.300.000$$

$$= \underline{20.700.000(\text{Per-Panen})/ 3 \text{ Bulan}}$$

$$= 6.900.000,-(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

Jumlah Produksi  $\times$  Harga/Kg

$$= 14.000 \times 3.000$$

$$= 42.000.000,-$$

- Keuntungan

Pendapatan kotor – (Biaya Produksi + Biaya Panen)

$$= 42.000.000 - (11.300.000 + 4.000.000)$$

$$= \underline{26.700.000 (\text{Per-Panen})/ 3 \text{ Bulan}}$$

$$= 8.900.000,-(\text{Per-Bulan})$$

c. Harga Perkilo (Borongan)

Pembayaran Borongan + Biaya Panen

Jumlah Produksi

$$\underline{32.000.000 + 4.000.000}$$

$$14.000$$

$$= 2.570,-$$



### 3. Puguh/ Petani Wortel

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 28.000.000 - 4.000.000$$

$$= \frac{24.000.000(\text{Per-panen})}{4 \text{ Bulan}}$$

$$= 6.000.000, -(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

Jumlah Produksi  $\times$  Harga/Kg

$$= 6.000 \times 7.000$$

$$= 42.000.000, -$$

- Keuntungan

Pendapatan kotor – (Biaya Produksi + Biaya Panen)

$$= 42.000.000 - (4.000.000 + 2.500.000)$$

$$= \frac{35.500.000 (\text{Per-panen})}{4 \text{ Bulan}}$$

$$= 8.875.000, -(\text{Per-Bulan})$$

c. Harga Perkilo (Borongan)

Pembayaran Borongan + Biaya Panen

Jumlah Produksi

$$\frac{28.000.000 + 2.500.000}{7.000}$$

$$= 1.625, -$$

### 4. Japar/ Petani Mantang

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 18.000.000 - 3.600.000$$

$$= \underline{14.400.000(\text{Per-panen})/ 4 \text{ Bulan}}$$

$$= 3.600.000,-(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

Jumlah Produksi  $\times$  Harga/Kg

$$= 10.000 \times 2.500$$

$$= 25.000.000,-$$

- Keuntungan

Pendapatan kotor – (Biaya Produksi + Biaya Panen)

$$= 25.000.000 - (3.600.000 + 3.000.000)$$

$$= \underline{18.400.000 (\text{Per-panen})/ 4 \text{ Bulan}}$$

$$= 4.600.000,-(\text{Per-Bulan})$$

d. Harga Perkilo (Borongan)

Pembayaran Borongan + Biaya Panen

Jumlah Produksi

$$\underline{18.000.000 + 3.000.000}$$

$$10.000$$

$$= 2.100,-$$

**5. M. Kaffi/ Petani Sawi**

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 6.000.000 - 1.500.000$$

$$= \underline{4.500.000(\text{Per-panen})/ 2 \text{ bulan}}$$

$$= 2.250.000,-(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

$$\text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga/Kg}$$

$$= 3.000 \times 2.500$$

$$= \underline{7.500.000,-}$$

- Keuntungan

$$\text{Pendapatan kotor} - (\text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Panen})$$

$$= 7.500.000 - (1.500.000 + 1.000.000)$$

$$= \underline{5.000.000(\text{Per-Panen})/ 2 \text{ Bulan}}$$

$$= 2.500.000,-(\text{Per-Bulan})$$

c. Harga Perkilo (Borongan)

$$\underline{\text{Pembayaran Borongan} + \text{Biaya Panen}}$$

$$\text{Jumlah Produksi}$$

$$\underline{6.000.000 + 1.000.000}$$

$$3.000$$

$$= 2.333$$

## 6. Agus/ Petani Kol

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 13.500.000 - 6.000.000$$

$$= \underline{7.500.000(\text{Per-panen})/ 3 \text{ Bulan}}$$

$$= 2.500.000,-(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

$$\text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga/Kg}$$

$$= 8.000 \times 2.000$$

$$= 16.000.000,-$$

- Keuntungan

$$\text{Pendapatan kotor} - (\text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Panen})$$

$$= 16.000.000 - (6.000.000 + 2.000.000)$$

$$= \underline{8.000.000(\text{Per-Panen})/ 3 \text{ Bulan}}$$

$$= 2.670.000,-(\text{Per-Bulan})$$

c. Harga Perkilo (Borongan)

$$\underline{\text{Pembayaran Borongan} + \text{Biaya Panen}}$$

$$\text{Jumlah Produksi}$$

$$\underline{13.500.000 + 2.000.000}$$

$$8.000$$

$$= 1.937,-$$

## 7. Arip/ Petani wortel

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 73.000.000 - 10.500.000$$

$$= \underline{62.500.000(\text{Per-Panen})/ 4 \text{ Bulan}}$$

$$= 15.625.000,-(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

Jumlah Produksi  $\times$  Harga/Kg

$$= 16.000 \times 5.000$$

$$= 80.000.000,-$$

- Keuntungan

Pendapatan kotor – (Biaya Produksi + Biaya Panen)

$$= 80.000.000 - (10.500.000 + 3.000.000)$$

$$= \underline{66.500.000 (\text{Per-panen})/ 4 \text{ Bulan}}$$

$$= 16.625.000,-(\text{Per-Bulan})$$

c. Harga Perkilo (Borongan)

Pembayaran Borongan + Biaya Panen

Jumlah Produksi

$$\underline{73.000.000 + 3.000.000}$$

$$16.000$$

$$= 4.750,-$$

## 8. Ahmad Rosidin/ Petani Mantang

a. Keuntungan borongan

Pembayaran – Biaya Produksi (Petani)

$$= 50.000.000 - 6.000.000$$

$$= \underline{44.000.000(\text{Per-panen})/ 4 \text{ Bulan}}$$

$$= 11.000.000,-(\text{Per-Bulan})$$

b. Keuntungan kiloan

- Pendapatan kotor

$$\text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga/Kg}$$

$$= 18.000 \times 3.000$$

$$= 54.000.000,-$$

- Keuntungan

$$\text{Pendapatan kotor} - (\text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Panen})$$

$$= 54.000.000 - (6.000.000 + 4.000.000)$$

$$= \underline{44.000.000(\text{Per-panen})/4 \text{ Bulan}}$$

$$= 11.000.000,-(\text{Per-Bulan})$$

c. Harga Perkilo (Borongan)

$$\underline{\text{Pembayaran Borongan} + \text{Biaya Panen}}$$

$$\text{Jumlah Produksi}$$

$$\underline{50.000.000 + 4.000.000}$$

$$18.000$$

$$= 3.000,-$$



B. Transaksi Jual Beli dengan Sistem Borongan Pada Hasil Bumi di Desa  
Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

**Tabel 3.7**



### Agama

No	Uraian	Keterangan
1	Islam	447 kk
2	Hindu	-
3	Budha	-
4	Kristen	2 kk
5	Katolik	-

*Sumber : Data Masyarakat 2018 Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*

Berdasarkan tabel diatas kita bisa melihat bahwa Masyarakat Desa Padang Dalam yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Karena mayoritas orang Islam sangat kuat pengaruhnya dalam kebiasaan kehidupannya sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pengajian dan yasinan. Kebiasaan-kebiasaan itu juga terlihat dari cara mereka berpakaian, tingkah laku, dan termasuk juga dalam mencari nafkah.

Jika kita lihat secara seksama masyarakat desa Padang Dalam mayoritas mata pencahariaanya sebagai petani. Hal ini karena dukungan lingkungan geografis yang sangat berpotensi untuk bercocok tanam. Sehingga tidak terlepas dari hubungan perdagangan atau jual beli yang mereka lakukan, saling kerja sama dan bergotong royong dalam bermasyarakat juga terlihat dari kehidupan sehari-hari.

Pemaparan bapak M. Kaffi bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat mayoritas bertani, dan petani biasa menjual hasil panenanya ke agen dengan sistem *kiloan* dan *borongan*.<sup>1</sup>Tetapi dalam hal ini

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak M. Kaffi Tanggal 08 April 2019

ada beberapa petani yang sering melakukan jual beli dengan sistem borongan.

Dari wawancara dengan bapak agus alasan mereka lebih memilih menggunakan sistem borongan karena sistem ini dinilai lebih praktis dan lebih murah. Petani tidak menanggung biaya pekerja dalam memanen dan tidak mengurus kegiatan waktu memanen seperti, pemotongan sawi dan kol, serta pencabutan wortel dan mantang, mengeluarkan biaya pengangkutan ojek, dan biaya pembelian karung serta tali atau kita sebut biaya panen.<sup>2</sup>

Alasan bapak Japar menggunakan sistem borongan ini apabila harga sedang tinggi lebih baik diborongan karena harga dipasaran tidak menentu sehingga apabila menggunakan sistem kiloan bisa saja keesokan harinya harga sudah turun.<sup>3</sup>

Selain itu juga dari wawancara bapak Puguh bahwa mereka lebih memilih dengan sistem borongan karena setiap panen dilakukan tidak semua tanaman yang ditanam menghasilkan kualitas yang baik, maka dari itu petani lebih memilih sistem ini karena menghemat biaya tenaga kerja dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Untuk alasan agen sendiri yaitu karena apabila transaksinya dengan sistem borongan maka tanaman seluruhnya yang ada dilahan sudah milik mereka dan mereka bebas akan memanenya kapan, mereka juga bisa menstok barang dagangan. Berbeda dengan sistem kiloan mereka tidak bisa menstok barang dagangan sehingga setiap hari mereka harus mencari baranga dagangan.<sup>5</sup>

Mereka mengetahui bahwa baik di dalam berbisnis sistem ini kurang baik di gunakan, begitu juga didalam Islam ada ketentuan-ketentuan tersendiri apabila ingin menggunakan sistem borongan ini. Di bawah ini jawaban responden :

**Tabel 3.8**  
**Jawaban Responden untuk Indikator Keesaan dalam Prinsip Etika**  
**Bisnis Islam**

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Tanggal 08 April 2019

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Japar Tanggal 09 April 2019

<sup>4</sup>Wawancara Dengan Bapak Puguh 08 April 2019

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Gunawan 09 April 2019

No	Nama	Agama	Keesaan ( Ya/ Tidak)
1	Ngatiren	Islam	Ya
2	Hermanto	Islam	Ya
3	Puguh	Islam	Ya
4	Japar	Islam	Ya
5	M. Kaffi	Islam	Ya
6	Agus	Islam	Ya
7	Arip	Islam	Ya
8	Ahmad	Islam	Ya
9	Apriandil	Islam	Ya
10	Gunawan	Islam	Ya

*Sumber : Data Wawancara Dari petani dan Agen Desa Padang Dalam kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*

Berikut ini akan dijelaskan tentang tahapan-tahapan praktek jual beli hasil bumi dengan sistem borongan di desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.<sup>6</sup>

1. Objek atau hasil bumi yang biasa dijadikan jual beli sistem borongan

Sawi dan Kol merupakan hasil bumi berupa sayuran yang biasa ditanam oleh petani dan tanaman ini berupa daun yang tumbuhnya muncul keatas serta dapat dilihat dengan penglihatan kita.

Sedangkan, Wortel dan Mantang merupakan Hasil bumi yang berupa umbi-umbian dimana letaknya di dalam tanah yang secara kualitas dan kuantitas belum bisa di lihat dari penglihatan.

2. Usia Pemanenan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Apriandil 10 April 2019

Usia panen yang akan diborongkan biasanya kurang dari seminggu atau 2 minggu, jadi panen diborongkan belum tepat saat usia tanaman sudah mencukupi.

**Tabel 3.9**  
**Objek, Mekanisme Pemanenan dan Usia Tanaman**

No	Nama	Objek	Usia Panen saat Borongan		Ket.	Usia Tanaman
			Seminggu sebelum	Dua minggu sebelum		
1	Ngatiren	Sawi		✓	Terlihat	2 Bulan
2	Herman	Kol		✓	Terlihat	3 Bulan
3	Puguh	Wortel	✓		Tidak Terlihat	4 Bulan
4	Japar	Mantang		✓	Tidak terlihat	4 Bulan
5	M. Kaffi	Sawi	✓		Terlihat	2 Bulan
6	Agus	Kol		✓	Terlihat	3 Bulan
7	Arip	Wortel		✓	Tidak terlihat	4 Bulan
8	Ahmad	Mantang	✓		Tidak terlihat	4 Bulan

*Sumber : Data Wawancara Dari petani dan Agen Desa Padang Dalam kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*

### 3. Mekanisme penawaran harga dalam transaksi jual beli sistem borongan

Untuk penawaran biasanya petani membawa kekebunya dan . setelah agen atau pembeli mengetahui kondisi tanamannya tersebut, barulah petani menawarkan harga kepada pembeli dengan harga yang paling tinggi kemudian pembeli menawar harga di bawahnya. Sampai akhirnya terjadi kesepakatan antara petani dan agen yang berlaku sebagai pembeli. Sebelum terjadi penawaran petani dan agen/pembeli melakukan penaksiran atau spekulasi yang bertujuan untuk menentukan harga ( kuantitas, kualitas, dan lain sebagainya)

4. Mekanisme penaksiran dalam transaksi jual beli dengan sistem borongan

Mekanisme yang digunakan dalam transaksi jual beli sistem borongan ini, untuk mengetahui jumlah hasil panen hasil bumi (sawi,kol,wortel, mantang) dan sebagai acuan untuk menentukan harga yang akan ditetapkan nantinya dalam praktik jual beli. Dalam penaksiran tersebut antara petani dengan agen masing-masing melakukan penaksiran dengan tujuan agar antara petani dan pembeli sama-sama mengetahui kuantitas dan kualitas dari objeknya.

Penaksiran biasanya petani akan memberitahu ke agen dilihat dari panen sebelumnya misalnya dengan luas lahan 0.3 Ha produksinya menghasilkan 2 Ton. Bisa juga dilakukan dengan dilihat dari usia tanaman tersebut misalnya semakin tua usia tanaman akan semakin berat bobot dari tanaman tersebut, dari sana agen atau pembeli dapat berspekulasi.

5. Mekanisme untuk menentukan harga dalam transaksi jual beli sistem jual beli borongan

Mekanisme untuk menentukan harga dalam praktik ini yaitu tergantung kesepakatan kedua belah pihak antara petani dan agen/pembeli. Setelah petani dan agen/pembeli berunding tentang harga yang disepakati bersama barulah harga ditetapkan sesuai harga yang dikehendaki oleh kedua belah pihak dan ditetapkanya harga akhir.

6. *Ijab dan Qabul* dalam praktik jual beli sistem borongan

Setelah harga telah di sepakati antara petani dan agen/pembeli keduanya melakukan *ijab dan qabul*. Dikatakan sah apabila rukun dan syaratnya *Ijab dan Qabul* telah terpenuhi, sebab hal ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan adanya rasa sama-sama rela (*ridho*) terhadap transaksi jual beli yang telah mereka lakukan.

*Ijab dan Qabul* yang dilakukan oleh Petani dan Agen/pembeli di desa Padang Dalam tersebut yaitu dengan Menggunakan Lisan dan tulisan dan diakhiri dengan berjabat tangan antara petani dan pembeli..Biasanya *Ijab dan Qabul* yang dilakukan oleh petani dan Agen/pembeli dilakukan di kebun atau di rumah petani. Dalam keadaan objeknya masih belum di panen dan masih di lahan.

7. Mekanisme pembayaran dalam jual beli sistem borongan

Mekanisme pembayaran yang dilakukan ada 2 macam yaitu secara tunai dan tidak tunai. secara tunai yaitu setelah harga akhir disepakati kedua belah pihak pembayaran akan langsung di lakukan oleh agen di awal dan secara tunai.

Sedangkan secara tidak tunai yaitu, biasanya agen/pembeli akan membarayar 25% atau 50% dari harga kesepakatan pada saat melakukan akad. Untuk selebihnya akan dibayar pada saat pemanenan telah selesai.

Dari penjabaran diatas dapat kita ambil kesimpulan dalam satu tabel dibawah ini tentang bagaimana transaksi jual beli sistem borongan yang dilakukan dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam yaitu :

**Tabel 3.10**  
**Jawaban Responden untuk Indikator Keseimbangan, Kehendak Bebas, Tanggung Jawab dan Kebajikan dalam Prinsip Etika Bisnis Islam**

NO	NAMA	Keseimbangan ( Kuantitas /Jumlah)	Kehendak Bebas	Tanggung Jawab	Kebajikan (Saling menguntungkan)
1	Ngatiren	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
2	Hermanto	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
3	Puguh	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
4	Japar	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
5	M. Kaffi	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
6	Agus	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
7	Arip	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
8	Ahmad	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓

*Sumber : Data Wawancara Dari petani dan Agen Desa Padang Dalam kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*





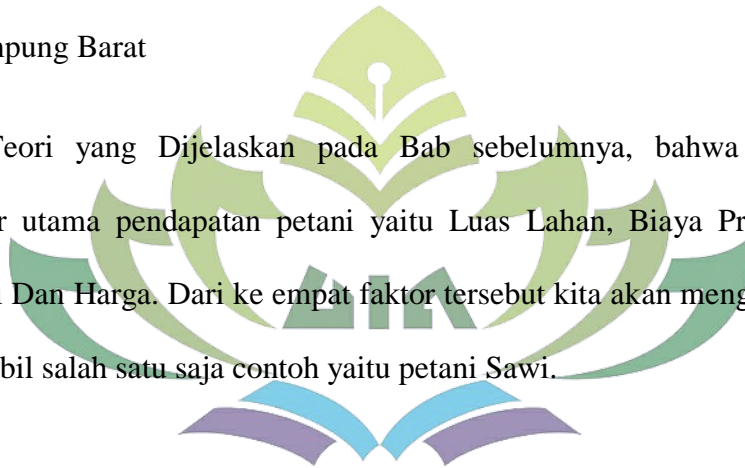
## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN HASIL**

Setelah penulis mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui praktek transaksi jual beli dengan sistem borongan yang dilakukan oleh agen/pembeli dan petani adalah sebagai berikut :

#### **A. Analisis Sistem Borongan Pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Terhadap Pendapatan Petani di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat**

Teori yang Dijelaskan pada Bab sebelumnya, bahwa yang menjadi Indikator utama pendapatan petani yaitu Luas Lahan, Biaya Produksi, Jumlah Produksi Dan Harga. Dari ke empat faktor tersebut kita akan menganalisis dengan mengambil salah satu saja contoh yaitu petani Sawi.





Berdasarkan Tabel Diatas yang menjadi petani sawi adalah bapak Ngatiren dan Bapak M. Kaffi Luas Lahan Masing-Masing Yaitu 0,32 Ha dan M. Kaffi 0,12 Ha Perbedaan Keduanya yaitu 0,2 Ha dari perbedaan Luas lahan tersebut kita akan melihat bahwa Jumlah produksi dan Biaya Produksi yang Digunakan akan berpengaruh semakin besar luas lahan maka akan semakin tinggi pula biaya produksi dan jumlah produksi yang dihasilkan. dilihat dari tabel diatas dengan luas lahan 0,3 Ha maka akan memperoleh jumlah produksi sebesar 8.000 Kg, dan dengan Luas lahan 0,125 yang lebih kecil akan mendapatkan Jumlah Produksi Sebesar 3.000 Kg. Bagaimana dengan harga ? Harga juga disini akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dari tabel diatas bahwa harga antara Pemanenan Sawi yang Dilakukan Berbeda Yaitu Rp.2.000,- dan Rp. 2.500,- perkilo nya disini juga kita akan melihat bahwa semakin tinggi harga maka akan semakin banyak keuntungan atau pendapatan yang di peroleh seperti tabel di atas bapak Ngatiren dengan Luas Lahan 0,3 Ha memperoleh Keuntungan Rp. 9.000.000,- jika dengan sistem kiloan dan Bapak M. Kaffi memperoleh keuntungan sebesar Rp. 8.000.000,- jika menggunakan sistem kiloan. Jika harga saat pemanenan sama semisalkan Rp.2.000,- maka hasil akan tetap berbeda karena adanya luas lahan yang berbeda dan biaya produksi yang berbeda. Begitu juga dengan petani- petani yang lainnya.

Hasil analisis data diatas bahwa benar yang menjadi Indikator utama dalam pendapatan yaitu luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, dan harga.

Teori yang telah di jelaskan di bab sebelumnya yaitu Jadi pendapatan petani menurut Mubyarto adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan pemasaran hasil pertanian.<sup>1</sup>

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan maksimum, sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik adalah hal yang paling mendasar distribusi, retribusi, setelah itu baru dikaitkan dengan ketja dan kepemilikan pribadi.<sup>2</sup>

Kedua teori tersebut peneliti menggaris bawahi dari teori yang di nyatakan oleh mubyarto yaitu cara pemasaran yang ada kaitanya dengan pendapatan petani, disini penulis/peneliti melihat bahwa Sistem Borongan merupakan Cara pemasaran yang digunakan oleh petani dan agen untuk memasarkan atau mendistribusikan hasil bumi/hasil panen sebelum sampai ketangan konsumen atau masyarakat.

Berdasarkan Kutipan yang diambil dari buku mustofa penulis/peneliti melihat bahwa dalam Islam memang kita di perintahkan Untuk mencari keuntungan dan pendapatan secara maksimum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pendapatan yang kita dapatkan harusnya kita dapatkan dengan cara yang baik dimulai dari distribusi yang kita lakukan. Disini peneliti melihat bahwa sistem borongan merupakan cara pendistribusian pertama yang dilakukan oleh petani.

---

<sup>1</sup> Mubyanto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi 15 ( Jakarta: LP3ES, 2009), h. 20

<sup>2</sup> Mustafa Edwin Nasution *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta Kencana Renada: edia Grup, 2007), h.132

Berangkat dari teori dan kutipan diatas peneliti telah mendapatkan data perbedaan harga perkilo, biaya Produksi, pendapatan atau keuntungan, antara sistem borongan yang dilakukan dengan keuntungan dengan sistem yang sudah pasti sering dilakukan yaitu sistem kiloan.

Berdasarkan tabel diatas kita bisa melihat bahwa selisih harga perkilo untuk sistem kiloan dan borongan tidak begitu tinggi dari 8 sampel hanya ada satu yang terlihat tinggi diatas 2.500,- yang lainnya dibawah 1.000,- dan satu yang tepat penaksiranya dengan harga pasaran sistem kiloan.

Biaya yang dikeluarkan petani lebih besar menggunakan sistem kiloan karena menggunakan dua biaya sekaligus yaitu biaya produksi dan biaya panen.

Berdasarkan Tabel diatas bisa dilihat bahwa pendapatan petani dalam sistem borongan petani hanya mengeluarkan biaya produksi tanpa mengeluarkan biaya panen sehingga pendapatan yang didapatkan dengan sistem kiloan dan borongan berbeda, selanjutnya dalam sistem borongan kualitas dan kuantitas atau jumlah hasil produksi serta harga perkilo merupakan penaksiran sehingga tidak didapatkan angka yang sebenarnya. Selain itu penaksiran yang dilakukan saat tanaman belum waktunya untuk dipanen. Sehingga dari sini juga pendapatan yang didapatkan oleh petani itu bisa berbeda. Dan hasilnya jika kita bandingkan memang benar adanya bahwa pendapatan yang diapatkan dengan dua sistem tersebut akan berbeda.

Selain itu, perbedaan dan selisih antara keuntungan/pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan Sistem Kiloan dan Sistem borongan dari 8 petani yang telah dijadikan sampel hanya satu yang penaksiran antara sistem borongan

dan sistem kiloan sama hasilnya, dan yang lainnya berbeda perbedaan yang dilihat disini bahwa sebenarnya menggunakan sistem kiloan itu jika dihitung maka akan lebih menguntungkan dan menghasilkan, disini agen/ pembeli lebih diuntungkan karena setelah membeli secara borongan mereka menjualnya kembali untuk disetorkan ke mobil-mobil yang mendistribusikanya kedaerah-daerah luar Kabupaten Lampung Barat. Selain mendapatkan keuntungan berupa lebih tingginya penaksiran yang diperkirakan antara agen dan petani tersebut. agen/ pembeli mendapatkan untung juga menjual dengan harga lebih dari pasaran ke mobil-mobil pengangkut.

Karena, kita melihat bahwa pendapatan yang didapat petani dengan sistem kiloan dan borongan tersebut berbeda. Petani disini bukan berarti dalam kategori rugi, mereka masih dalam kategori untung hanya saja jika mereka menjualnya dengan sistem kiloan mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih.

Mereka menjual hasil panen dengan sistem borongan karena mereka berfikir akan lebih simpel dan lebih ringkas tanpa mengeluarkan biaya panen berupa biaya tenaga kerja ( berupa ojek untuk mengangkut hasil panen dari ladang ke gudang dan tenaga untuk memanenya), serta biaya lainnya yaitu biaya pembelian karung, tali dan spidol.

Hasil Analisisnya yaitu benar adanya perbedaan keuntungan atau pendapatan yang didapat dengan menggunakan sistem borongan dan sistem kiloan dan perbedaan tersebut dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dan biaya panen yang dikeluarkan oleh agen/ pembeli. Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Selain itu penaksiran jumlah

atau kuantitas serta harga pada saat transaksi dilakukan juga yang menyebabkan pendapatan yang didapat berbeda. Selain itu, penaksiran dilakukan saat tanaman belum siap dipanen. Dengan adanya perbedaan keuntungan atau pendapatan, setelah diadakan penelitian ternyata tidak ada yang dirugikan dalam hal ini, petani dengan menjual hasil buminya dengan sistem borongan tetap mendapatkan untung tetapi jika dibandingkan dengan sistem kiloan petani seharusnya mendapatkan keuntungan yang lebih. Dari 8 petani yang sudah dijadikan sampel perbedaan keuntungan yang diperoleh yaitu lebih kecil 8% jika menggunakan sistem borongan. Untuk pendapatan perbulan petani dengan sistem borongan bisa dikatakan relatif tinggi.

#### B. Analisis Etika Bisnis Islam pada Transaksi Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Borongan Di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Jual beli merupakan kelapangan yang Allah berikan kepada umat manusia sebagai hamba-Nya. Karena, setiap individu dari setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Yang tidak dapat dipisahkan selama manusia masih hidup. Di samping itu manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Maka dari itu, manusia akan dituntut untuk saling berhubungan dengan manusia lainya. Sehingga adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainya.

Hubungan timbal balik tersebut bisa saja berupa transaksi jual beli yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam agama Islam memenuhi

kebutuhan hidup dengan berjual-beli atau berdagang merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat dianjurkan dan yang paling utama.

Sehingga dalam Islam mengatur dalam beberapa prinsip yang bertujuan agar jual beli berlangsung sesuai dengan *syariat Islam*. Sebagaimana agar tidak terjadi ketimpangan dan hanyut dalam hawa nafsu, sifat tamak, dan ambisi untuk menguasai dan memperoleh harta dengan cara yang tidak sesuai dengan *syariat Islam*.

Dalam Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam yang ketiga yaitu Prinsip Keseimbangan (*Equilibriu* ) yaitu yang maksudnya dalam bekerja dan beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Allah SWT memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk berlaku adil dalam setiap perbuatan.<sup>3</sup>

Analisis Etika Bisnis Islam akan dikaitkannya sistem borongan dengan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam seperti yang telah ada didalam Teori di BAB II yaitu antara Lain :

#### 1. Keesaan

Keesaan, seperti direfleksikan dalam konsep *Tauhid*, merupakan dimensi vertikal Islam. Konsep keesaan menggabungkan kedalam sifat homogen semua aspek yang berbeda-beda dalam kehidupan seorang Muslim baik ekonomi, politik, agama, dan masyarakat, serta menekankan gagasan mengenai konsistensi dan keteraturan. Konsep keesaan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim :

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Jakarta: Huda Persada, 2010), h.28



- a. Karena muslim memandang apapun yang ada didalam dunia sebagai milik Allah SWT, tuhan juga memilikinya, pemikiran dan prilakunya tidak dapat dibiaskan oleh apapun juga. Pandangannya menjdai lebih luas dan pengabdianya tidak lagi terbatas kepada kelompok atau lingkungan tertentu. Segala bentuk pandangan rasisme ataupun sistem kasta menjadi tidak konsisten dengan pemikiranya.
- b. Karena hanya Allah yang maha kuasa dan maha Esa, maka kaum Muslim berbeda dengan kaum yang lainnya, terbebas dari dan tidak takut akan semua bentuk kekuasaan lain kecuali Allah SWT. Ia tidak pernah disilaukan oleh kebesaran orang lain, dan tidak membiarkan dirinya dipaksa untuk bertindak tidak etis oleh siapapun. Karena Allah SWT dapat mengambil dengan mudah apapun yang telah ia berikan, maka kaum Muslim akan bersikap rendah hati dan hidup sederhana.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam* ( Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan,2010), h.

**Tabel 4.2**  
**Jawaban Responden Keyakinan (Agama) Petani dan pengetahuan**  
**tentang Sistem borongan dalam Islam**

NO	Nama	Profesi Responden	Keyakinan (Agama)	Jawaban untuk Indikator Keesaan (Ya/ Tidak)
1	Ngatiren	Petani	Islam	Ya
2	Hermanto	Petani	Islam	Ya
3	Puguh	Petani	Islam	Ya
4	Japar	Petani	Islam	Ya
5	M. Kaffi	Petani	Islam	Ya
6	Agus	Petani	Islam	Ya
7	Arip	Petani	Islam	Ya
8	Ahmad Rosidin	Petani	Islam	Ya
9	Apriandil	Agen/ pembeli	Islam	Ya
10	Gunawan	Agen/ pembeli	Islam	Ya

*Sumber : Wawancara Petani dan Agen Didesa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat.*

Berdasarkan tabel di atas bisa kita lihat bahwa semua yang dijadikan sampel dari penelitian ini baik petani maupun agen/ pembeli Berkeyakinan dan menganut Agama Islam. Didalam Agama Islam Konsep keesaan menggabungkan kedalam sifat homogen semua aspek yang berbeda-beda dalam kehidupan seorang Muslim baik ekonomi, politik, agama, dan masyarakat, serta menekankan gagasan mengenai konsistensi dan keteraturan.

Transaksi Jual beli Hasil bumi dengan Sistem borongan ini baik petani maupun agen/ pembeli mengetahui bahwa sistem tersebut kurang baik di gunakan didalam bertransaksi tetapi mereka tetap melakukannya. Padahal didalam sistem ini harus ada aturan yang ditetapkan. Alasan mereka tetap melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan.

Hasil analisis dari Prinsip Keesaan menurut prinsip Etika Bisnis Islam dalam transaksi sistem Borongan ini yaitu petani kurang memakai Prinsip keesaan yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menekankan konsistensi dan keteraturan.

## 2. Keseimbangan

Keseimbangan atau *Adl*, menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita lihat di alam semesta mereflesikan konsep keseimbangan yang rumit ini. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surah Al- Qamar(6) ayat 49 :


  
 إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : “ *sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran* “

Sifat keseimbangan ini lebih dari sekedar karakteristik alam; ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap Muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan keseimbangan dan kesetaraan ditekankan Allah SWT. Ketika ia menyebut kaum Muslim sebagai *Ummatun Wasatun*. Untuk menjaga keseimbangan antara mereka yang berpunya dan mereka yang tak punya. Allah SWT menekankan arti penting sikap saling memberi dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 55

**Tabel. 4.3**  
**Jawaban Responden Untuk Indikator Keseimbangan, Kehendak Bebas,**  
**Tanggung Jawab, dan Kebajikan dalam Prinsip Etika Bisnis Islam**

No	Nama	Keseimbangan (kuantitas/ Jumlah)	Kehendak Bebas	Tanggung Jawab	Kebajikan (Saling menguntungkan)
1	Ngatiren	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
2	Herman	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
3	Puguh	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
4	Jafar	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
5	M. Kaffi	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
6	Agus	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
7	Arip	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
8	Ahmad	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
9	Apriandil	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓
10	Gunawan	Penaksiran	✓	Tidak ada	✓

*Sumber : Data Wawancara Dari petani dan Agen Desa Padang Dalam kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas kita dapat melihat yaitu setiap sistem jual beli yang dilakukan secara borongan yaitu menggunakan metode spekulasi atau penaksiran. Karena adanya metode penaksiran dan spekulasi tersebut timbangan atau jumlah (kualitas) tidak diukur dengan semestinya serta tidak adanya kepastian dan belum adanya keseimbangan yang sebenarnya.

Penaksiran dan spekulasi yang kurang tepat yang dilakukan oleh petani dan pembeli/agen dikarenakan objek dan masa pemanenan yang kurang tepat.

**Tabel 4.4**  
**Objek dan Mekanisme Pemanenan**

No	Nama	Objek	Usia Panen		Ket.	Usia Panen
			Seminggu sebelum	Dua minggu sebelum		
1	Ngatiren	Sawi		✓	Terlihat	2 bulan
2	Herman	Kol		✓	Terlihat	3 bulan
3	Puguh	Wortel	✓		Tidak Terlihat	4 bulan
4	Japar	Mantang		✓	Tidak terlihat	4 bulan
5	M. Kaffi	Sawi	✓		Terlihat	2 bulan
6	Agus	Kol		✓	Terlihat	3 bulan
7	Arip	Wortel		✓	Tidak terlihat	4 bulan
8	Ahmad	Mantang	✓		Tidak terlihat	4 bulan

*Sumber : Data Wawancara Dari petani dan Agen Desa Padang Dalam kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*

Seperti yang telah di jelaskan didalam surah Al- Qalam diatas bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Selain itu keseimbangan dalam prinsip etika bisnis Islam ini menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta, termasuk transaksi jual beli secara borongan yang telah digunakan oleh petani dan agen/pembeli di Desa Padang Dalam.

Hasil Analisisnya dari Prinsip Keseimbangan menurut prinsip Etika Bisnis Islam dalam transaksi sistem Borongan ini kurang adanya prinsip keseimbangan yang digunakan dalam bertransaksi jual beli dengan sistem tersebut. Berbeda dengan tinjauan hukum Islamnya atau *Fiqh Muamalah* Sistem borongan ini ada dalil-dalil dan Aturan-aturan tersendiri agar di sahkanya sistem yang digunakan dalam transaksi.

### 3. Kehendak Bebas

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya di bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberi kemampuannya untuk berfikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan dan yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta.<sup>6</sup>

Berdasarkan tabel 4.5 yaitu antara petani dan agen atau pembeli melakukan atau mengambil keputusan untuk melakukan transaksi jual beli dengan sistem borongan tanpa adanya paksaan dari pihak lain atau atas kehendaknya sendiri dan mereka melakukannya dengan kebebasan atas pengambiluan keputusan mereka tanpa merugikan pihak lainnya.

Kehendak bebas yang dilakukan oleh pihak petani dan agen juga ini bisa dilihat dari *Ijab* dan *Qabul* yang dilakukan dengan lisan dan diakhiri berjabat tangan yang menandakan kesepakatan dan saling rela dalam transaksi yang akan dilakukan yaitu berupa jual beli secara sistem borongan.

Hasil analisisnya dari Prinsip Kehendak Bebas menurut prinsip Etika Bisnis Islam dalam transaksi sistem Borongan antara petani dan agen sudah memenuhi prinsip ini karena sudah berkehendak bebas dan mengambil keputusan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dan sudah sesuai prinsip yang mengatakan bahwa Allah telah memberi kemampuan untuk

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 56

berfikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang diinginkan dan yang paling penting.

#### 4. Tanggung Jawab

Kebebasan yang tak terbatas adalah sebuah absurditas; ia mengimplikasikan tidak adanya sikap tanggung jawab atau akuntabilitas. Untuk memenuhi konsep keadilan dan kesatuan seperti yang kita lihat dalam ciptaan Allah SWT menekankan konsep tanggungjawab moral tindakan seseorang dengan firmanya dalam surah An-Nisa(4) ayat 123-124

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا تَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya : “(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan ahli kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah” (123). “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam surga dan mereka tidak di dzalimi sedikit pun.” (124).

Islam adalah agama yang adil, seperti telah dibicarakan sebelumnya, seseorang tidak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya jika:<sup>7</sup>

- a. Belum mencapai usia dewasa
- b. Sakit jiwa
- c. Berbuat sesuatu ketika sedang tidur

Berdasarkan tabel 4.5 tercantum bahwa jawaban dari responden bahwa tidak ada yang bertanggung jawab apabila salah satu pihak dirugikan.

---

<sup>7</sup> Ibid, h. 56

Contohnya adalah apabila telah ditaksir oleh agen/pembeli dan petani tentang harga, kualitas, dan kuantitas dari suatu obyek hasil bumi yang akan diperjualbelikan. Tetapi ternyata taksiran tersebut melenceng jauh sehingga petani ataupun agen mengalami kerugian yang ternyata biaya produksinya atau biaya lainnya lebih besar jumlahnya di bandingkan pendapatan yang didapatkan. Agar tidak terjadi kerugian tersebut bagaimana jika pihak yang merasa diuntungkan mengembalikan sebagian uang kepada pihak yang dirugikan.

Para petani dan agen menjawab bawasanya tidak ada yang bertanggung jawab dalam hal ini meskipun transaksi jual beli dengan sistem borongan yang mereka lakukan jarang sekali terjadi kerugian antara kedua belah pihak.

Hasil analisisnya dari Prinsip Tanggung Jawab menurut prinsip Etika Bisnis Islam dalam transaksi sistem Borongan antara petani dan agen yaitu disini telah memenuhi prinsip tanggung jawab Meskipun dalam hal ini tidak ada yang perlu di pertanggung jawabkan karena jarang sekali terjadinya kerugian yang dialami.

##### 5. Kebenaran (kebajikan)

Kebajikan (*ihsan*) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai “tindakan menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dilakukan tanpa kewajiban apapun”. Kebaikan sangat didorong dalam Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 57



Dilihat dari tabel 4.5 bahwa jawaban responden iya mereka merasa telah saling menguntungkan dalam transaksi jual beli secara sistem borongan ini, hal ini juga dapat di lihat dari 4.3 tentang keuntungan yang didapat oleh petani melalui sistem borongan ini. Tetapi dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dengan menggunakan sistem kiloan jauh lebih besar keuntunganya dibandingkan dengan sistem borongan yang dilakukan.

Hasil analisisnya dari Prinsip Kebenaran (Kebajikan) menurut prinsip Etika Bisnis Islam dalam transaksi sistem Borongan antara petani dan agen mereka sudah saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan prinsip Etika Bisnis Islam yaitu “tindakan menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dilakukan tanpa kewajiban apapun”

Kelima prinsip Etika Bisnis Islam diatas dalam transaksi jual beli hasil bumi sistem borongan terhadap pendapatan petani tersebut yang memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam ada 3 poin yaitu *Kehendak Bebas*, baik petani maupun agen melakukan transaksi tersebut tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. *Tanggung Jawab*, tidak adanya tanggung Jawab antara Petani dan Agen karena Jarang sekali terjadi Kerugian yang sangat Signifikan. Prinsip ini sudah memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam Karena dalam transaksi tersebut tidak perlu ada yang dipertanggung jawabkan. *Kebajikan*, prinsip kebajikan dalam transaksi ini sudah terpenuhi karena antara agen dan petani sudah saling menguntungkan. Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya memang dalam sistem borongan pendapatan yang didapatkan sudah mampu untuk menutupi

biaya-biaya yang dikeluarkan tetapi apabila menggunakan sistem kiloan keuntungan yang didapatkan akan lebih besar.

Terdapat dua poin dalam transaksi jual beli hasil bumi dengan sistem borongan ini yang tidak memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam yaitu *Keesaan*, yaitu petani dan agen sudah mengetahui bahwa didalam Agama Islam jual beli Sistem Borongan kurang baik untuk dilakukan tetapi mereka tetap melakukannya. *Keseimbangan*, dalam prinsip ini keseimbangan dalam bentuk ukuran atau kuantitas dikatakan belum memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam karena adanya metode penaksiran atau spekulasi yang menyebabkan jumlah produksi dan harga hasilnya kurang tepat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan :

1. Analisis Transaksi Jual Beli dengan Sistem Borongan Terhadap Pendapatan petani Di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Sistem borongan yang digunakan oleh petani memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Dengan menggunakan sistem tersebut pendapatan petani lebih kecil sebesar 8% dibandingkan dengan sistem kiloan. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dan biaya panen yang dikeluarkan oleh agen/pembeli. Selain itu penaksiran jumlah dan harga atau kuantitas pada saat transaksi dilakukan juga yang menyebabkan pendapatan yang didapat berbeda serta penaksiran dilakukan sebelum masa panen tiba. Dengan adanya perbedaan keuntungan atau pendapatan, setelah diadakan penelitian ternyata tidak ada yang dirugikan dalam hal ini, petani dengan menjual hasil buminya dengan sistem borongan tetap mendapatkan untung tetapi jika dibandingkan dengan sistem kiloan petani seharusnya mendapatkan keuntungan yang lebih.

2. Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap transaksi Jual beli Borongan di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Analisisnya Terhadap Prinsip Etika Bisnis Islam yaitu Dari kelima prinsip Etika Bisnis Islam diatas dalam transaksi jual beli hasil bumi sistem borongan terhadap pendapatan petani tersebut yang memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam ada 3 poin yaitu *Kehendak Bebas*, baik petani maupun agen melakukan transaksi tersebut tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. *Tanggung Jawab*, tidak adanya tanggung Jawab antara Petani dan Agen karena Jarang sekali terjadi Kerugian yang sangat Signifikan. Prinsip ini sudah memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam Karena dalam transaksi tersebut tidak perlu ada yang dipertanggung jawabkan. *Kebajikan*, prinsip kebajikan dalam transaksi ini sudah terpenuhi karena antara agen dan petani sudah saling menguntungkan. Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya memang dalam sistem borongan pendapatan yang didapatkan sudah mampu untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan tetapi apabila menggunakan sistem kiloan keuntungan yang didapatkan akan lebih besar.

Terdapat dua poin dalam transaksi jual beli hasil bumi dengan sistem borongan ini yang tidak memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam yaitu *Keesaan*, yaitu petani dan agen sudah mengetahui bahwa didalam Agama Islam jual beli Sistem Borongan kurang baik untuk dilakukan tetapi mereka tetap melakukannya. *Keseimbangan*, dalam prinsip ini keseimbangan dalam bentuk ukuran atau kuantitas dikatakan belum

memenuhi prinsip Etika Bisnis Islam karena adanya metode penaksiran atau spekulasi yang menyebabkan jumlah produksi dan harga hasilnya kurang tepat.

## B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang didapat, maka penulis hendak memberikan saran-saran kepada pihak terkait yaitu :

### 1. Bagi petani

Bagi petani setelah dilakukannya penelitian ini ternyata pendapatan atau keuntungan yang didapatkan melalui sistem borongan lebih kecil dibandingkan dengan sistem kiloan. Alangkah lebih baiknya petani kedepannya melakukan transaksi dengan sistem kiloan saja karena selain jelas secara takaran atau jumlah(kuantitas) juga lebih menguntungkan.

### 2. Bagi Agen/ pembeli

Karena, agen dalam sistem ini sangat diuntungkan sebaiknya sesuai prinsip Etika Bisnis Islam yang ke Lima yaitu Kebajikan, alangkah lebih baiknya jika keuntungan atau pendapatan didapatkan dengan sesuatu yang baik dan jelas sesuai dengan syari'at Islam.

### 3. Bagi penulis selanjutnya

Sebaiknya penelitian yang akan datang lebih ditekankan untuk melakukan penelitian tindakan (*Action Research*) yaitu yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara-cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan cara penerapan langsung dilapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazaly, H. Gufron Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat Edisi Pertama*, Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2010
- Ali, Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2008
- Alya Shofa , Aizza “tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli padi dengan sistem tebas (borongan)” *Jurnal Ekonomi* Vol. 1 No. 1 (Januari 2017)
- Anwar ,Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi Tentang Teori Akad Dalam Fiqh Muamalat* Cet. II; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Arifin , Johan, *Fiqh Perlindungan Konsumen*, Semarang; Rasail, 2007
- Aziz , Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam* ,Jakarta ; Huda Persada, 2010
- A.T Mosher, *Menggerakan dan Membangun Pertanian*, Cet. 13 Jakarta; Jayaguna, 2009
- Bahjah Qulub Al-Abrar wa Qurratu Uyuuni Al-Akhyar Fi Syarhi Jawaami Al-Akhbaar, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Tahqiq Asyraf Abdulmaqshud*, Cet. II, Th 1992M, *Dar Al-Jail*.
- Badroen, Faisal dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. IV Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Djakfar , Muhammad, *Etika Bisnis*, Jakarta; Penebar Plus Imprint dari Penebar Swadaya, 2012
- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah* Yogyakarta; pustaka Belajar, 2012
- Fakhri, Madjid ,*Etika Dalam Islam*, Penerjemah Zakiyuddin B ,Yogyakarta ; Pustaka Belajar dan Pusat Studi islam, UMS, 2006
- Fathiyah Fauzi , Nurul “Sistem Tebasan pada usaha tani padi dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani di kabupaten Jember”. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, Vol. 14 No. 1 April 2014
- Edwin Nasution ,Mustafa, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta Kencana Renada; Media Grup, 2007
- Haroen , Nasrun, *Fiqh Mu’amalah* Jakarta: Gaya Media Pratama

- Hasan , Ali, *Manajemen Bisnis Syari'ah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009
- Hasan Khariyah, Hamzah, *Fiqh Iqtishad: Ekonomi Islam: Kerangka Dasar, Studi Tokoh, dan Kelembagaan Ekonomi*, Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Moh. Fauzan Januri, *Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2013
- Isa Beekun, Rafik, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2012
- Jawad Mughniyah , Muhammad, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shadiq 'Ardh wa Istidlal (juz 3 dan 4)*, terj. Abu Zainab, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq* Cet. I; Jakarta: Lentera, 2009
- Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* Jakarta; Rajawali, 2012
- Keraf ,Sonny, *Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Kian Gie, Kwik, dkk, *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian Terhadap Perekonomian di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2006
- Komaruddin, *Analisis Manajemen Ensiklopedia* Jakarta; Bumi Aksara, 2015
- Notoatmodjo, S *Metodologi Penelitian Kesehatan* , Jakarta; Rineka Cipta, 2012
- Margiana, Puji, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Borongan Ikan Gurame" Skripsi IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017
- Mas'ud, Ibnu, et al, *Fiqh Madzab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalah, Munakahat, Jinayat*, Bandung; Pustaka setia, 2010
- Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Miskawih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, cet.5* ( Bandung: Mizan, 2014)
- Moh. Fauzan Januri, *Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi 15* Jakarta; LP3ES, 2009
- Mudrajad, Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Ed. 3 : Jakarta; Erlangga 2009

- Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta; Unit Penerbit dan Percetakan, 2010
- Muhammad, Albar, “ Aplikasi Nilai Tuhid Dalam Corporate Social Responsten (CSR) pada bank muamalah cabang Makasar” *Skripsi* Makasar: Fak. FEBI UIN Alaudin. 2013
- Muhammad Azzam Abdul Aziz, *Fiqih Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, terj. Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010)
- Rahman Dahlan ,Abd., *Ushul Fiqh*, Jakarta; Amzah, 2010
- Rahman Ghazaly ,Abdullah, dkk, *Fiqh Muamalat* Cet.I; Jakarata: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Romulyo ,Idris, *Asas-Asas Hukum Islam: Sejarah Timbul dan Berkembangnya Keduddukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia* Cet. I; Jakarta, Sinar Grafika, 1995
- Sabiq ,Sayyid, *Fikih Sunnah 12*, Bandung: Al-Ma’arif, 1988
- Sarwat, Ahmad, *Kitab Muamalat*, Cet. I; t.t. Kampus Syariah
- Sinamora, *Manajemen Pemasaran Internasional*, Jakarta; Salemba Jakarta, 2011
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2013
- Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta; PT Raja Grafiindo, 2012
- Suratiyah, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta; Penebar Swadaya, 2007
- Syafe’i ,Rachmat, *Fiqih Muamalah* Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Syafi’i ,Imam, dalam Al Farizi, “Pendapat Imam Syafi’i dan Imam Malik Tentang Jual Beli Sperma Binatang (Studi Komparasi)” *skripsi* Fak. Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2009
- Syahatah ,Husein, *Pokok-pokok pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta; Akbar Media Eka Sarana, 2008
- Syarif Chaudhry ,Muhammad, *Faundamental of Islamic Economic System*, Ter. Suherman Rosyidi, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, Jakarta; Kencana Prenada Grup, 2012
- Syukur , Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2004
- Wardi Muslich, Ahamad, *Fiqh Muamalat* ,Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010



Wilaga, Adi, *Ilmu Usaha Tani*, Bandung; Penerbit Almunir, 2009

Winardi, *Pertumbuhan Pasar Di Indonesia* Jakarta; Fakultas Ekonomi UI, 2011

Wiyono, Selamat, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah* Jakarta; Grasindo, 2009

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung; CV. Diponegoro, 2010

Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim* Cet. VII; Jakarta: PT. Hidakarya Agama, 2004

Zulhaili, Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, terj. Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Muamalah Perbankan Syariah* Jakarta: PT. Bank Muamalat Indonesia, TBK, 1999



## DAFTAR GAMBAR



*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Sawi )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Sawi )*





*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan Wawancara Bersama Bapak M. Kaffi Sebagai Petani Sawi di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan wawancara Bersama Bapak Ngatiren Sebagai Petani Sawi di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Kol )*





*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Kol )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan wawancara Bersama Bapak Agus Sebagai Petani Kol di Desa Padang Dalom Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*







*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan wawancara Bersama Bapak Herman Sebagai Petani Kol di Desa Padang Dalom Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*





*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Wortel )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Wortel )*





*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan Wawancara Bersama Bapak Puguu Sebagai Petani Wortel di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Mantang )*





*Sumber : Kamera Handphone ( Hasil Bumi Yang Dijadikan Objek penelitian Yaitu Mantang )*



*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan Wawancara Bersama Bapak Ahmad Rosidin Sebagai Petani Mantang di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat )*





*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan Wawancara Bersama Bapak Gunawan Santoso Sebagai Agen (Pembeli) Hasil Bumi yang berupa Sayur-mayur di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat )*





*Sumber : Kamera Handphone ( Foto dan Wawancara Bersama Bapak Apriandil Sebagai Agen (Pembeli) Hasil Bumi yang berupa Sayur-mayur di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat )*